

Citra Unisba Dalam Bingkai Media
(Analisis Framing Pemberitaan Unisba di Harian Lokal dan Nasional Di Jabar)

OLEH :

Riza Hernawati, S.Sos. (Ketua)

Maya Amalia O.P., S.Pd., M.Si (Anggota)



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
(LPPM UNISBA)

2012

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Universitas Islam Bandung (UNISBA) adalah perguruan tinggi di Bandung yang mempunyai beberapa citra di masyarakat. Mulai dari lingkungan kampus islami, dosen berprestasi, mahasiswa berprestasi maupun kegiatan-kegiatannya yang memunculkan sederet citra di masyarakat. Citra merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan dari sebuah organisasi atau perusahaan. Sebuah citra yang baik dihadapan khalayak tentu saja akan menular pada khalayak yang lain, dan tentu saja hal ini merupakan keuntungan tersendiri bagi sebuah perusahaan dan juga para karyawan.

Dalam membentuk citra tersebut media massa merupakan salah satu kekuatan yang dominan dibandingkan dengan saluran-saluran yang lain. Hal ini karena media massa mampu menjangkau daerah-daerah yang pelosok di masyarakat. Sehingga pemberitaan oleh media massa sangat signifikan untuk menentukan masa depan sebuah Lembaga.

Setidaknya, ada tiga macam aktivitas yang dilakukan oleh media massa pada saat mengkonstruksi sebuah realitas, yang kemudian berujung pada pembentukan citra: (1) pemilihan simbol (fungsi bahasa); (2) pemilihan fakta yang akan disajikan (strategi framing) dan terakhir (3) kesediaan memberi tempat (agenda setting).

Sebuah teks yang dihasilkan dalam sebuah media massa, setidaknya perlu menjadi perhatian seorang praktisi public relations. Hal ini dikarenakan bahwa sebuah teks yang dihasilkan oleh media massa, sekaligus berperan sebagai teks public relations. Oleh Karena itu apapun pemberitaan media tentang Unisba, dapat dimaknai sebagai bentuk hasil kegiatan public relations Unisba. Banyak pemberitaan yang muncul di media massa tentang Unisaba, diantaranya adalah pemberitaan mengenai kegiatan promosi, kegiatan ilmiah, dan kegiatan lainnya. Public Relations Unisba terlibat secara langsung dalam pemberitaan di berbagai media cetak ini, sehingga apapun muatan pesan yang disampaikan dalam pemberitaan merupakan sebuah teks Public Relations yang pada akhirnya akan memunculkan citra Unisba.

Intisari dari rancangan strategi public relations (PR) adalah pengemasan pesan-pesan kepada khalayaksasaran atau pemangku kepentingan (stakeholders) melalui media yang tepat, bisa dilihat misalnya dalam Austin dan Plinkleton (2001) dan Gregory (2004).

Jadi, minimal ada tiga unsur utama dalam strategi PR yang komprehensif, yaitu: pesan atau substansi komunikasi (content), khalayak sasaran (target audiences/stakeholders) yang jelas dan spesifik, serta akurasi pilihan media (channel) yang tepat.

Namun kita tidak bisa menutup mata pada kenyataannya hasil pemberitaan yang muncul dimedia massa bukan relitas yang sesungguhnya, melainkan representasi dari sebuah realitas yang tidak ditampilkan secara utuh. Media dijadikan medium oleh pihak yang memiliki pengaruh dan kepentingan, yang pada khirnya akan mempengaruhi bentuk representasi realitas tadi yang dinamakan teks. Tiap media memiliki cara yang berbeda dalam menyajikan berita, misal dari pemilihan sudut pandang (angel) penelitian berita, pemilihan judul dan diksi isi berita, tampilan foto dan grafis yang digunakan. Dibalik perbedaan yang tampak pada pemberitaan setiap media, sebenarnya ada pesan yang lebih dalam yang ingin disampaikan oleh media kepada khalayak.

Pesan yang berbeda itu ditampilkan lewat perbedaan tampilan foto, penggunaan bahasa, judul, pemilihan sudut pandang dan lain sebagainya. Pesan merepresentasikan ideologi institusi media cetak yang bersangkutan. Bisa jadi ideologi tersebut merupakan ideologi yang dianut oleh intitusi media tersebutatau ideologi yang secara dominan berpengaruh dan kemudian diadopsi oleh media tersebut. Ideologi itulah yang menjadi dasar dalam kebijakan redaksional tiap media dan pada akhirnya tercermin dalam pemberitaannya.

Setiap institusi media tentunya mempunyai kepentingan dan ideologi yang ingin disampaikan kepada khalayak melalui pemberitannya. Hal ini didukung oleh kapasitasnya sebagai sumber informasi yang mempunyai pengaruh besar dalam membentuk pola pikir masyarakat.

Ideologi media akan mempengaruhi proses produksi berita atau artikel yang secara otomatis akan membentuk frame pemberitaan media yang bersangkutan. Akibatnya secara tidak disadari, khalayak yang membaca, melihat dan mendengarkan berita dari media tersebut akan diarahkan untuk mengikuti dan memiliki pola pikir seperti framing media. Media akan menentukan peristiwa yang penting untuk diberitakan dan mana yang tidak perlu. Media juga menentukan manakah peristiwa yang akan diangkat menjadi topic utama dan manakah peristiwa yang digolongkan pada berita biasa.

Dalam prolog buku kumpulan makalah konferensi Framing in the New Media Landscape di Universityof South Carolina, Oktober 1997, fenomena framing menurut

Stephen D. Reese (Reese, Gandy, & Grant, 2001:17) hanyalah suatu titik puncak dari gunung es yang sangat besar, karena apa yang muncul di media merupakan hal yang paling nyata (manifest), menjadi fitur yang mudah terlihat (visible) dan tersedia (available), mendapat penekanan (highlighted), nampak jelas (noticeable), dan menonjol (salient). Artinya, fenomena yang terjadi di balik berita media justru jauh lebih rumit karena telah melewati proses yang panjang.

Asal mula istilah framing sendiri dalam konteks komunikasi adalah seperti dalam dunia fotografi dan sinematografi yang merujuk pada sudut pandang kamera dan perspektif dalam menampilkan pesan visual (McCombs & Ghanem, 2001:71). Jadi, bingkai (frame) pemberitaan media bergantung pada perspektif para wartawan yang memiliki subjektivitas dan terpengaruh oleh situasi internal organisasi media maupun kekuatan eksternal. Frame tidaklah sama dengan cermin yang menampilkan objek atau gambar apa adanya, melainkan lebih mirip seperti jendela yang memungkinkan kita bisa memandang sebagian dunia sekitar sesuai bingkai dari jendela itu.

Oleh karena itu bagaimana media melakukan pembingkaiannya nantinya akan memunculkan citra, sehingga penting untuk mengamati bingkai media untuk mengetahui pencitraan unisba dalam pembingkaiannya. Sehingga para akademisi dan profesional PR sebenarnya akan lebih mudah merancang dan mengevaluasi (audit) strategi PR untuk pembuatan pencitraan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka pertanyaan besarnya adalah “Bagaimana pencitraan unisba dalam bingkai koran Republika dan Pikiran Rakyat?”

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan besar perumusan masalah, identifikasi masalah diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut :

1. Bagaimana pencitraan unisba dalam bingkai koran Republika dan Pikiran Rakyat dilihat dari struktur Sintaksis?
2. Bagaimana pencitraan unisba dalam bingkai koran Republika dan Pikiran Rakyat dilihat dari struktur Skrip?

3. Bagaimana pencitraan unisba dalam bingkai koran Republika dan Pikiran Rakyat dilihat dari struktur Tematik?
4. Bagaimana pencitraan unisba dalam bingkai koran Republika dan Pikiran Rakyat dilihat dari struktur Retoris?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pencitraan unisba dalam bingkai koran Republika dan Pikiran Rakyat dilihat dari struktur Sintaksis?
2. Untuk mengetahui pencitraan unisba dalam bingkai koran Republika dan Pikiran Rakyat dilihat dari struktur Skrip?
3. Untuk mengetahui pencitraan unisba dalam bingkai koran Republika dan Pikiran Rakyat dilihat dari struktur Tematik?
4. Untuk mengetahui pencitraan unisba dalam bingkai koran Republika dan Pikiran Rakyat dilihat dari struktur Retoris?

1.5. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan masukan bagi penelitian komunikasi yang berkaitan dengan analisis media yang menggunakan analisis framing, dan masukan bagi penelitian komunikasi yang berkaitan dengan masalah pencitraan sebagai akibat dari pemberitaan di media massa.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Peneliti berharap penelitian ini mempunyai manfaat praktis bagi pelaku media. Penelitian ini diharapkan bisa memiliki peran control terhadap pemberitaan media massa. Meskipun subjektivitas adalah suatu hal yang wajar dan tidak dapat dihindari, namun sebaiknya media massa sedapat mungkin meminimalisir bias dalam pemberitaannya dan tidak menggiring masyarakat pada pencitraan tertentu akibat dari bias yang ditimbulkan dalam pemberitaan tersebut.

Secara praktis, dengan adanya penelitian tentang makna pesan dibalik berita ini, penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk Humas Unisba dalam

menyampaikan informasi kepada rekan Pers sehingga berita yang disampaikan sesuai dengan yang diinginkan oleh Humas Unisba khususnya dan masyarakat pada umumnya dan juga dapat diketahui lebih pasti media cetak yang lebih baik dalam memberitakan semua kegiatan Unisba

1.6. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis framing terhadap media yang memberitakan Kegiatan-kegiatan yaitu Harian Umum Republika dan Pikiran Rakyat. Pemberitaan yang akan diteliti peneliti meliputi berita, foto dan grafis selama Juli – Desember 2011.



BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Fungsi Komunikasi Massa

Dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, kita dapat lebih mudah mendapatkan informasi, salah satunya adalah komunikasi massa. Definisi yang paling sederhana tentang komunikasi massa dirumuskan Bittner, yang dikutip kembali oleh Rakhmat, Bittner mengatakan “ *bahwa komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang, dan ini memberikan gambaran komunikasi secara umum*”.. (Rakhmat, 1989 : 189).

Hal ini sesuai dengan fungsi komunikasi massa (dalam hal ini pers). Lazimnya para ahli menyebut bahwa pers mempunyai tiga fungsi tiga utama, yakni : memberikan informasi (*to inform*), memberikan hiburan (*to entertain*), dan melaksanakan kontrol sosial (*social control*). (Assegaff,1982:11).

2.2. Tinjauan Mengenai Citra Sebagai Efek Komunikasi Massa.

“Efek komunikasi massa adalah efek dari pesan yang disebarkan oleh komunikator melalui media massa timbul pada komunikan sebagai sasaran komunikasi. Efek ini melekat pada khalayak sebagai akibat dari perubahan psikologis”. (Effendi, 1993:318)

Media massa, menurut Rakhmat (1996:224), bekerja untuk menyampaikan informasi. Melalui media massa, kita memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang tidak kita alami secara langsung. Bagi khalayak, informasi dari media massa itu dapat membentuk, mempertahankan dan meredefinisikan citra mengenai suatu objek.

Menurut E. Asch (dalam Rakhmat, 1996:233), citra berkaitan erat dengan sikap, karena sikap bersumber pada organisasi kognitif yang selalu diarahkan pada objek, kelompok atau orang tertentu. Yang membedakan sikap dari citra ialah bahwa sikap cenderung lebih kuat diwujudkan dalam perilaku dari pada citra. Sikap ditentukan oleh citra dan citra ditentukan oleh sumber informasi, yaitu media massa.

Maswadi Rauf (1993:26) menegaskan bahwa informasi yang disampaikan melalui media massa ditangkap oleh alam pikiran penerima. Informasi yang diterima melalui media massa tersebut mempengaruhi cara pikir dan tingkah laku orang yang bersangkutan. Pada akhirnya informasi tersebut mengakibatkan terciptanya citra yang positif maupun yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Berkaitan dengan pembentukan citra, Lazarsfeld dan Merton menyatakan bahwa media memberikan status (*status conferral*) kepada seseorang. Karena namanya, gambarnya, atau kegiatannya dimuat media massa, maka orang tersebut mendapat reputasi sebagai tokoh atau figure. Menurutnya, "jika ada orang penting, anda akan diperhatikan media massa, dan jika anda diperhatikan media massa, pasti anda penting". (dalam Rakhmat, 1996:225).

Dedy Djamaliddin Malik dan Idy Subandy Ibrahim (1997:233) menegaskan bahwa peneguhan citra tidak hanya dibentuk oleh satu jenis media saja. Citra tokoh tercipta lewat saluran-saluran media komunikasi yang secara serempak mengagendakannya. Semakin intensif frekuensi komunikasi seorang tokoh dengan khalayak melalui media massa maka langsung atau tidak akan semakin meneguhkan citra tokoh tersebut ataupun lembaga tersebut.

2.3. Telaah Surat Kabar

2.3.1 Definisi dan Fungsi Surat Kabar

Media massa yang paling pertama ditemukan adalah media cetak dalam hal ini, berupa surat kabar atau majalah, definisi surat kabar tidak bisa lepas dari karakteristiknya, surat kabar (*news paper*) dibatasi pengertiannya sebagai berikut : " *Penerbitan yang berupa lembaran yang berisi berita – berita, karangan – karangan, dan iklan yang dicetak dan secara tetap atau periodik dan dijual umum*" (Assegaf, 1982 : 140).

Sebuah surat kabar isinya merupakan catatan peristiwa (berita) atau karangan (artikel, feature, dan sebagainya) dan iklan karena biasa memuat hal yang bersifat dagang (promosi) diterbitkan secara berkala (periodik) waktu penerbitannya akan menggolongkan sebagai sebuah surat kabar atas harian, mingguan, bulanan, atau mungkin tahunan. Dijual untuk umum karena surat kabar ditujukan untuk umum atau khalayak luas bukan personal.

Surat kabar sebagai pemberi informasi karena dengan pemberitaan-pemberitaan yang menggambarkan segala sesuatu yang sedang berlangsung disekitarnya ini akan memberikan titik terang kepada para pembaca tentang apa yang terjadi atau peristiwa yang sedang berlangsung disekitarnya. Hal ini sejalan dengan fungsi surat kabar yaitu memberi kabar kepada masyarakat.

Adapun penjelasan khusus tentang fungsi surat kabar yaitu:

1. *Publishing the news* (menerbitkan atau menyiarkan berita)
2. *Commenting On the news* (memberikan komentar terhadap suatu berita)
3. *Entertaining Readers* (menghibur pembaca)
4. *Helping Readers* (menolong pembaca bagaimana cara menggunakan sesuatu)

5. *Publishing Advertising* (menerbitkan atau menyiarkan barang dan jasa yang ditawarkan kepada publik dengan menyewa ruang dan waktu.

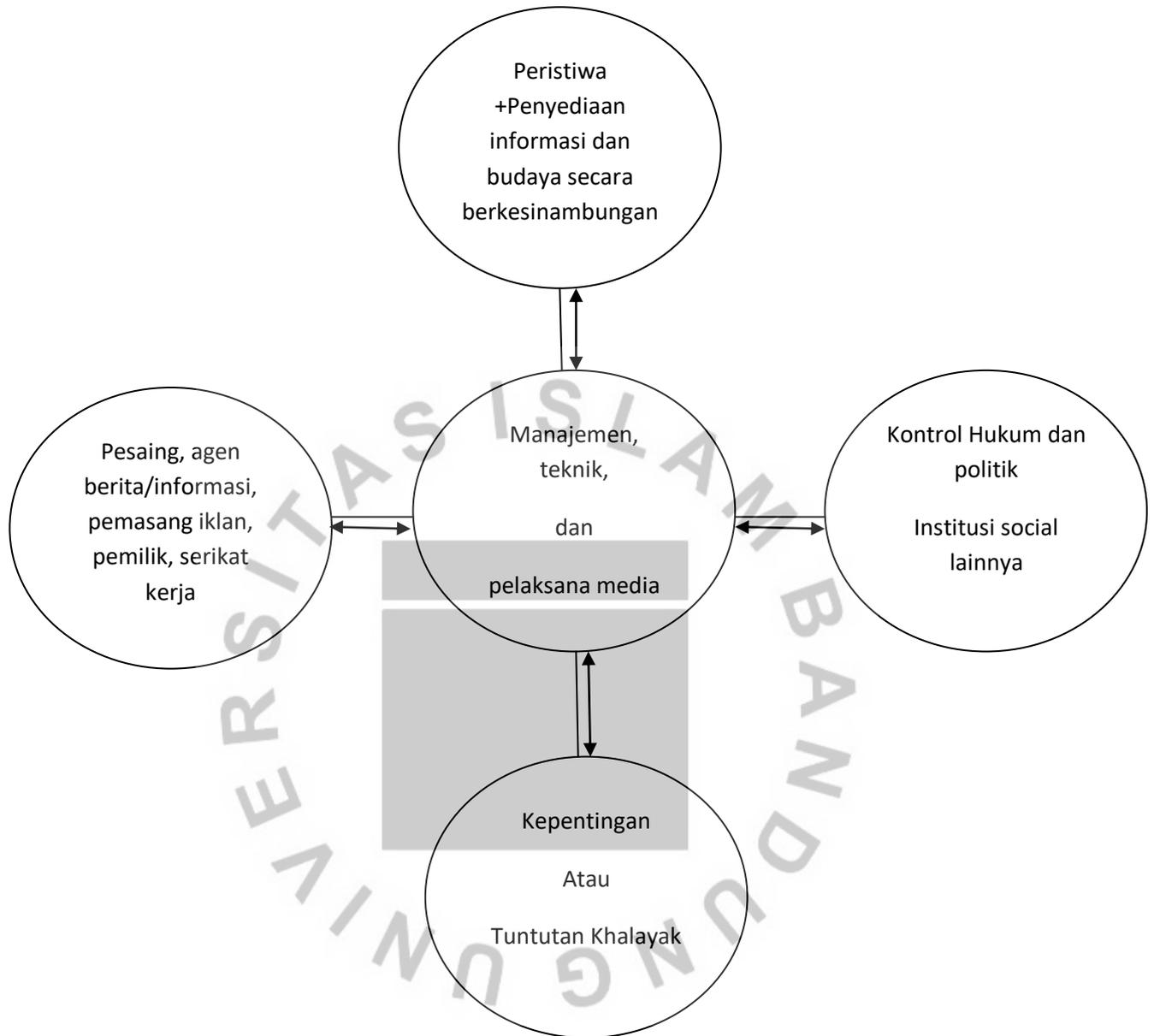
2.4. Media Massa dan Bias Media

2.4.1. Media Massa

Media massa merupakan sumber kekuatan-alat control, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didaya gunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya. Pada dasarnya, menurut McQuail (1987:69), ada 5 (lima fungsi mendasar media massa bagi masyarakat, yaitu :

- a. Informasi
 - Menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dan dunia
 - Menunjukkan hubungan kekuasaan
 - Memudahkan inovasi, adaptasi dan kemajuan
- b. Korelasi
 - Menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna peristiwa dan informasi
 - Menunjang otoritas dan norma-norma yang mapan
 - Melakukan sosialisasi
 - Mengkoordinir beberapa kegiatan
 - Membentuk kesepakatan
 - Menentukan urutan prioritas dan memberikan status relative
- c. Kesenambungan
 - Mengekspresikan budaya dominan dan mengakui keberadaan kebudayaan khusus (subculture) serta perkembangan budaya baru
 - Meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai
- d. Hiburan
 - Menyediakan hiburan, pengalihan perhatian dan sarana relaksasi
 - Meredakan ketegangan sosial
- e. Mobilisasi
 - Mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, perang, pembangunan ekonomi, pekerjaan, dan kadang kala juga dalam bidang agama.

Organisasi media memiliki peran sebagai penentu dalam situasi yang ditandai oleh adanya pelbagai kendala, tuntutan, serta sekian banyak pendayagunaan kekuasaan dan pengaruh.



Gambar 1 : Organisasi media di tengah kekuatan social (McQuail, 1987:69)

Pemaparan ini memungkinkan kita untuk mengidentifikasi lima bentuk hubungan yang perlu mendapat perhatian, dengan demikian kita dapat mempelajari kondisi yang mempengaruhi organisasi dan peran komunikator. Kelima bentuk hubungan tersebut adalah :

- a. Hubungan dengan masyarakat, dimana pers bertindak sebagai mediator realitas social.
- b. Hubungan dengan klien, pemilik dan pemasok, dimana pers cenderung mengikuti komersialisme media dan memiliki pilihan untuk tetap mempertahankan ruang kebebasan pers dan tidak mengikuti ideologi yang ditetapkan pemilik maupun klien.

- c. Hubungan dengan narasumber, dimana pers merupakan penjaga “pintu gerbang” namun tidak terlepas dari simbiosis dengan sumber dan harus pandai menyeleksi begitu banyak bahan untuk dimasukkan saluran yang memiliki kapasitas terbatas.
- d. Hubungan antar peran yang berbeda dalam organisasi, dimana peran dalam organisasi pun terbagi-bagi untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang ditetapkan oleh organisasi.
- e. Hubungan dengan khalayak, diman pers menjalin hubungan dengan audiensnya untuk mendapatkan penilaian public atas media massa yang mereka kelola.

2.4.2. Bias Media dan Objektivitas Berita

Bias Media adalah keberpihakan atau favoritisme media terhadap satu atau lain pihak atau partai atau ideologi tertentu. Hasil dari bias ini adalah bias structural, yakni bias pada seluruh struktur berita. Hal ini bisa didapatkan melalui proses menyeleksi beberapa jenis informasi dan menamakannya berita, sementara beberapa jenis informasi yang lain ditolak karena “bukan berita”.

Bias structural ini mempunyai kecenderungan yang sangat kuat, yakni untuk menonjolkan suatu berita, dimana masyarakat seringkali menganggap suatu kejadian tidak begitu penting sampai kejadian tersebut dimuat di media massa dan ditonjolkan secara besar-besaran untuk menyatakan bahwa berita tersebut sangat penting, dan untuk menciptakan suatu kejadian yang mendukung objek berita, dimana seringkali objek berita ditampilkan sebagai sisi yang baik dan didukung sepenuhnya melalui penggunaan kalimat-kalimat positif dalam berita tersebut.

2.4.3. Isi Media dan Realitas Sosial

Individu mengetahui realitas social dari pemberitaan media. Karenanya, perhatian khalayak, bagaimana orang mengkonstruksi realitas sebaigian besar berasal dari apa yang diberitakan media. Media adalah tempat dimana khalayak memperoleh informasi mengenai realitas politik dan social yang terjadi di sekitar mereka. (Eriyanto, 2002:149). Konsep realitas merupakan gagasan yang diterapkan secara luas dalam praktek produksi dan penyajian media dalam persepsi akal sehat audiensnya mengenai isi berita. Dalam menganalisis isi media, seringkali realitas social ditampilkan sebagai sesuatu yang abstrak , dan dapat diikhtisarkan sebagai berikut :

- a. Isi media cenderung terlalu menampilkan bagian “atas” masyarakat, yakni orang-orang dan bidang pekerjaan dengan penghasilan, status, dan pengaruh besar.

- b. Menurut Berbner dan Marvanyi (1997), lokasi yang digambarkan berita cenderung memiliki “bias” ke arah beberapa Negara dan tempat yang disenangi. Peta media sangat berbeda dengan peta dunia yang sesungguhnya. (McQuail, 1987:187).
- c. Isi media cenderung mengandung stereotip tentang minoritas dan kelompok luar, seperti kaum wanita, kelompok etnis, militant buruh, orang-orang miskin, dan para imigran.
- d. Media cenderung menyediakan banyak dongeng mengenai situasi dan perilaku yang cenderung merupakan kebenaran historis dan manusiawi tertentu.
- e. Dalam pemilihan berbagai peristiwa, isi media memusatkan perhatian pada hal-hal yang bersifat dramatis dan kekerasan, misalnya perbuatan pidana kekerasan, pemogokan kaum buruh, dan lain sebagainya.

2.5. Berita

Berita merupakan hasil produksi dari media massa. Menurut Schramm (1949), berita adalah sebuah aspek komunikasi dan memiliki karakteristik-karakteristik yang lazim dari proses mengkonstruksi kerangka inti sebuah peristiwa-inti yang disesuaikan dengan kerangka acuan yang dipertimbangkan agar sebuah peristiwa memiliki arti bagi pembaca. (Sobur, 2001).

Berita terdiri atas lead dan “tubuh berita”. Lead adalah teras berita yang terdiri atas kalimat pembuka yang memuat ringkasan berita, dan lead terdiri atas unsur-unsur berita yaitu 5W+1H, yaitu What, Who, Where, When, Why dan How. Kemudian setelah lead, tubuh berita dikembangkan dan memuat rincian berita. Sebuah lead menentukan arah pemberitaan dan memancing pembaca untuk meneruskan pada paragraph-paragraf selanjutnya, karena sebuah lead adalah sebuah etalase, yang menjanjikan calon pembeli bahwa barang-barang yang dipajang ada semua dalam toko. Ada berbagai macam lead, yaitu :

- a. Lead menonjok (the punch lead), yaitu lead yang mengguncang pembaca di baris pertama, dan pembaca itu pasti akan buru-buru membaca baris berikutnya, jika pada lead terdapat pernyataan pendek dan memikat tentang faktanya.
- b. Lead deskriptif (The picture/descriptive lead), yaitu lead yang memakai penggambaran secara hidup untuk membuat sebuah adegan kejadian serasa tampil di depan mata pembaca dan memberikan jiwa pada tulisan di tempat kejadiannya atau memberikan gambaran penampilan fisik seseorang atau objek.

- c. Lead kontras (the contrast lead), yaitu lead yang terdiri dari unsure-unsur yang kontras antara situasi sekarang dan situasi sebelumnya atau antara peristiwa yang ada dan peristiwa yang lain yang menjadi unsure penguat.
- d. Lead bertanya (the quotation lead), yaitu lead yang menggunakan ucapan-ucapan orang secara tepat untuk dipertahankan terus dalam tubuh berita.
- e. Lead kutipan (the quotation lead), yaitu lead yang menggunakan ucapan-ucapan orang secara tepat untuk dipertahankan terus dalam tubuh berita.
- f. Lead kepenasaran kumulatif atau lead yang ditunda (the cumulative/suspended interest lead), yaitu lead statistic yang tidak mengemukakan pokok berita (news peg) di alinea pertama biasanya menggunakan siasat memancing kepenasaran pembaca.
- g. Lead berurutan (the sequence lead), yaitu lead dimana segi yang paling menarik dalam berita ditulis secara berurutan. Fakta-faktanya disusun secara kronologis untuk menunda klimaks atau kepuasan pembaca dalam memenuhi keingintahuannya sampai akhir berita.
- h. Lead Parody (the parody lead), yaitu lead yang memasukkan judul lagu, kata-kata mutiara, peribahasa, judul buku laris atau film terkenal, untuk menghidupkan lead berita.
- i. Lead epigram (the epigram lead), lead yang berisi sajak atau ungkapan pendek yang berisi sesuatu pikiran yang luhur atau yang menyenangkan, yang merupakan sindiran tajam.
- j. Lead tersendat-sendat (the staccato lead), yaitu lead yang terdiri atas serangkaian frase, yang disela oleh titik atau tanda penghubung dan biasanya mengambil bentuk seperti lead deskriptif.
- k. Lead ledakan (the explosive lead), yaitu lead yang terdiri dari kalimat yang secara tata bahasa lengkap, dan terutama berguna untuk berita-berita feature dan straight news.
- l. Lead dialod (the dialogue lead), yaitu lead yang dimulai dengan dialog dan dipakai pada berita-berita pengadilan yang ringan yang memiliki unsure human interest yang kuat.
- m. Lead sapaan (the direct address lead), yaitu lead yang menggunakan kata ganti orang pertama atau orang kedua agar si penulis atau pembacanya masuk ke dalam tulisan.

2.6. Teori Analisis Framing

2.6.1. Konsep Framing

Eriyanto (2002: 10) menjelaskan bahwa pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang disajikan berita. Cara “melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.

Secara sederhana, analisis *framing* mencoba untuk membangun sebuah komunikasi bahasa, visual, dan perilaku dan menyampaikan kepada pihak lain yang menginterpretasikan dan mengklarifikasikan informasi baru. Melalui analisis *framing*, dapat diketahui bagaimanakah pesan diartikan sehingga dapat diinterpretasikan secara efisien dalam hubungannya dengan ide penulis (Darmanto, Membongkar Ideologi dibalik Penulisan Berita Dengan Analisis Framing, 2004).

Sebagai sebuah analisis teks, analisis *framing* mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis isi kuantitatif, yang ditekankan adalah isi (*content*) dari suatu pesan atau teks komunikasi. Sementara analisis *framing*, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. *Framing*, terutama melihat pesan atau peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca (Eriyanto: 2002: 10-11).

2.6.2. Aspek Analisis Framing

Ada dua aspek dalam *framing*. *Pertama*, memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta ini berdasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Bagian mana yang ditekankan dalam sebuah realitas? Bagaimana dari realitas yang akan diberitakan dan bagaimana yang tidak diberitakan? Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih *angel* tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lain, memberitakan aspek tertentu, dan melupakan aspek yang lainnya. Intinya peristiwa dilihat dari sisi tertentu.

Kedua, menulis fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat, dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditentang dengan pemakaian perangkat tertentu: penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian

grafis, untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan pemakaian kata yang mencolok, gambar, dan sebagainya. Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak (Eriyanto, 2002: 69-70).

2.6.3. “Frame” dan Realitas

Framing itu pada akhirnya menentukan bagaimana realitas itu hadir dihadapan pembaca. Apa yang diketahui tentang realitas sosial pada dasarnya tergantung pada bagaimana melakukan *frame* atas peristiwa yang memberikan pemahaman dan pemaknaan tertentu atas suatu peristiwa. *Frame* dapat mengakibatkan suatu peristiwa yang sama dapat menghasilkan berita yang secara radikal berbeda apabila wartawan mempunyai *frame* yang berbeda ketika melihat peristiwa tersebut dan menuliskan pandangannya dalam berita.

Tabel 1
Frame dan Realitas

| | |
|-------------------------------------|--|
| Pemberitaan peristiwa tertentu | Kenapa peristiwa itu diberitakan? Kenapa peristiwa lain tidak diberitakan? Kenapa peristiwa yang sama ditempat/pihak berbeda tidak diberitakan? |
| Pendefinisian realitas tertentu | Kenapa realitas didefinisikan seperti itu? |
| Penyajian sisi tertentu | Kenapa sisi tertentu yang ditonjolkan? Kenapa bukan sisi lain? |
| Pemilihan fakta tertentu yang lain? | Kenapa fakta itu yang ditonjolkan? Kenapa bukan fakta yang lain? |
| Pemilihan narasumber tertentu | Kenapa narasumber itu yang diwawancarai? Kenapa bukan yang lain? |

(Sumber: Eriyanto, *Analisis Framing*, 2002:83)

Kraus dan Davis (1978: 209-227), mengelompokkan cara media mengkonstruksikan realitas kedalam lima cara, yaitu: pencitraan, pembuatan realitas komunikasi, penganugerahan status, pembuatan peristiwa buatan, dan agenda *setting*. Menurut mereka, kelima cara ini bukan hanya berpengaruh terhadap citra media namun juga mempengaruhi khalayak.

2.6.4. Model Framing Pan dan Kosicki

Analisis framing yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Pan dan Kosicki. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elem yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan. Frame berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang memunculkan dalam teks. Elemen yang memnandakan pemahaman seseorang mempunyai bentuk yang terstruktur dalam bentuk aturan atau konvensi penulisan sehingga ia dapat menjadi “jendela” melalui mana makna yang tersirat dari berita menjadi terlihat. (Nugroho, dkk, 1999:29).

Dalam pendekatan ini, perangkat framing dapat dibagi menjadi empat struktur besar. Pertama, struktur semantic. Semantik berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa-pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa- kedalam bentuk susunan umum berita. Struktur semantic ini dengan demikian dapat diamati dari bagan berita (lead yang dipakai, latar, headline, kutipan yang diambil). Intinya, ia mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita.

Kedua, struktur skrip. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita.

Ketiga, struktur tematik. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkap pandangannya atas peristiwa ke dalam proposes, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dlam bentuk lebih kecil.

Keempat, struktur retorik. Retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu kedalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan tetapi juga menekankan arti tertentu kepada pembaca.

Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan framing dari suatu media. Kecenderungan atau kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dari keempat struktur tersebut. Dengan kata lain, ia dapat diamati dari bagaimana wartawan menyusun peristiwa kedalam bentuk umum berita; cara

cara wartawan mengisahkan peristiwa; kalimat yang dipakai; dan pilihan kata atau idiom yang dipilih. Ketika menulis berita dan menekankan makna atas peristiwa, wartawan akan memakai semua strategi wacana itu untuk meyakinkan khalayak pembaca bahwa berita yang dia tulis adalah benar demikian. Pendekatan itu dapat digambarkan ke dalam bentuk skema sebagai berikut (Nugroho, dkk, 1999:30-31) :

| STRUKTUR | PERANGKAT FRAMING | UNIT YANG DIAMATI |
|---|---|--|
| SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta | 1. Skema berita | Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup |
| SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta | 2. Kelengkapan berita | 5W + 1H |
| TEMATIK Cara wartawan menuliskan fakta | 3. Detail 4. Maksud 5. Nominalisasi 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti | Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat |
| RETORIS Cara wartawan menekankan fakta | 9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafora 12. Pengandaian | Kata, idiom, gambar/foto, grafik |

2.7. Kerangka pemikiran

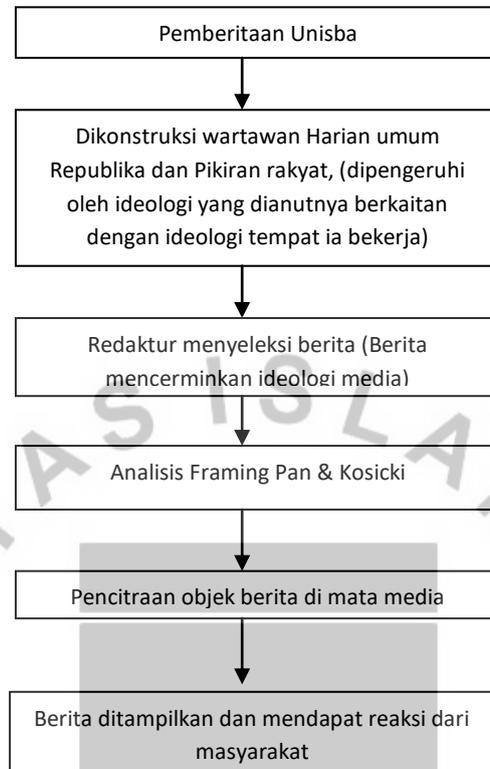
Analisis framing termasuk paradigm konstruktivis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan social sebagai hasil dari konstruksi, bukan realitas sebenarnya. Dalam pandangan konstruktivis, realitas tidak bersifat objektif karena realitas tercipta lewat konstrukdi dan pandangan tertentu. Menurut pandangan konstruksionis, media bukanlah saluran yang bebas karena media juga mengkonstruksi realitas, disertai dengan pandangan, bias dan keberpihakannya. Media dipandang sebagai agen konstruksi social yang aktif mendefinisikan realitas mana yang dipakai dan tidak dipakai. Dengan demikian berita adalah hasil konstruksi social yang melibatkan pandangan, ideologi dan nilai-nilai wartawan dan media.

Berita yang ditulis oleh wartawan menggiring masyarakat pada framing atau ideologi yang ditanamkan media kepada masyarakat, sehingga masyarakat yang menjadi konsumen media tersebut cenderung untuk berpikir sama dengan wartawan yang menulis berita tersebut. Hal ini dikarenakan setiap media massa memiliki ideologi tertentu yang mempengaruhi cara penyajian berita, sehingga media memiliki pencitraan tertentu atas suatu objek berita.

Dalam hal ini pemberitaan mengenai Unisba yang diberitakan oleh media juga merupakan salah satu hal yang bisa mencitrakan Unisba. Namun kembali lagi berita yang ditampilkan

tidak bisa lepas dari ideologi media massa yang bersangkutan, sehingga kemudian apa yang muncul sebagai teks atau representasi realitas cenderung menggiring masyarakat akan pencitraan Unisba yang ditampilkan oleh media.

Dapat digambarkan sebagai berikut :



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pengertian Penelitian Kualitatif

Untuk mengadakan pengkajian selanjutnya terhadap istilah penelitian kualitatif perlu kiranya penulis mengemukakan beberapa definisi mengenai penelitian kualitatif, diantaranya yaitu : Pertama, Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2001:3) mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Lalu yang kedua, dalam pandangan Kirk dan Miller (1986:9) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

3.2. Definisi Konseptual

- a. Analisis Framing adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana media mengkonstruksi sebuah peristiwa dalam pemberitaannya (frame media). (Sobur, 2001:163)
- b. Pencitraan
Citra adalah kesan, perasaan, gambaran diri public terhadap perusahaan; kesan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu obyek, orang atau organisasi. Citra adalah cara bagaimana pihak lain memandang sebuah perusahaan, seseorang, sebuah komite, atau suatu aktivitas. (Soemirat, 2002:11).
- c. News (Berita)
Berita adalah sebuah aspek komunikasi dan memiliki karakteristik-karakteristik yang lazim dari proses merekonstruksi kerangka inti sebuah peristiwa. (Sobur, 2001)

3.3. Jenis penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis framing, dimana peneliti akan meneliti berita mengenai Unisba, serta menyimpulkan hasil temuan. Hasil penelitain ini bersifat komparatif, yakni memberikan perbandingan tentang

bagaimana media-media yang memberitakan Unisba mengkonstruksi Unisba dalam pemberitaannya, dan bagaimana pencitraan Unisba yang ditampilkan oleh media.

3.4. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah artikel-artikel mengenai Unisba yang dimuat di Koran Republika dan Pikiran Rakyat yang berlangsung dari bulan Juli – desember 2011.

Artikel-artikel ini kemudian akan dianalisis menggunakan model framing Pan dan Kosicki.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan mengumpulkan klipings berita mengenai Unisbayang dimuat di Koran Republika dan Pikiran Rakyat dari bulan Juli – desember 2011.

Klipings Koran tersebut kemudian di analisis oleh peneliti dengan metode analisis framing Pan dan Kosicki.

3.6. Teknik Analisis Data

Data yang didapat peneliti akan dianalisis dengan menggunakan model analisis framing Pan & Kosicki, dan akan dikaitkan dengan teori pencitraan dan proses pembentukan citra. Hal ini dikarenakan media memiliki cara pandang sendiri yang mempengaruhi cara mencitrakan objek berita dalam pemberitaannya, sehingga data akan dikaitkan dengan proses pembentukan citra oleh media (dikonstruksi oleh media) dan ditampilkan sebagai sebuah berita yang telah jadi.

Selanjutnya, model analisis *framing* menurut Pan & Kosicki. Dalam tulisan mereka *Framing Analysis: An Approach to News Discourse*, Pan & Kosicki mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*, yaitu: sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Keempat dimensi struktural tersebut membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global.

Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita—kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu—kedalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Struktur sintaksis bisa diamati dari bagan berita. Sintaksis berhubungan dengan

bagaimana wartawan menyusun peristiwa—pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa—ke dalam bentuk susunan kisah berita. Dengan demikian struktur sintaksis dapat diamati dari bagan berita (*headline* yang dipilih, *lead* yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip dan sebagainya). Struktur skrip melihat bagaimana strategi bercerita. Struktur ini melihat gaya bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa. Struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa kedalam proposisi, kalimat, atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan ke dalam bentuk yang lebih kecil. Sedangkan struktur retorik berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu. Dengan kata lain, struktur retorik melihat pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar yang digunakan untuk memberi penekanan pada arti tertentu.

| STRUKTUR | PERANGKAT FRAMING | UNIT YANG DIAMATI |
|--|--|---|
| SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta | 1. Skema berita | Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup |
| SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta | 2. Kelengkapan berita | 5W+1H |
| TEMATIK Cara wartawan menulis fakta | 3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan 5. Nominalisasi antarkalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti | Paragraf, proposisi |
| RETORIS Cara wartawan menekankan fakta | 9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafor 12. pengandaian | Kata, idiom, gambar/foto, grafik |

Sumber : *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simiotik, dan Analisis Framing (Sobur, 2001:166)*

3.7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

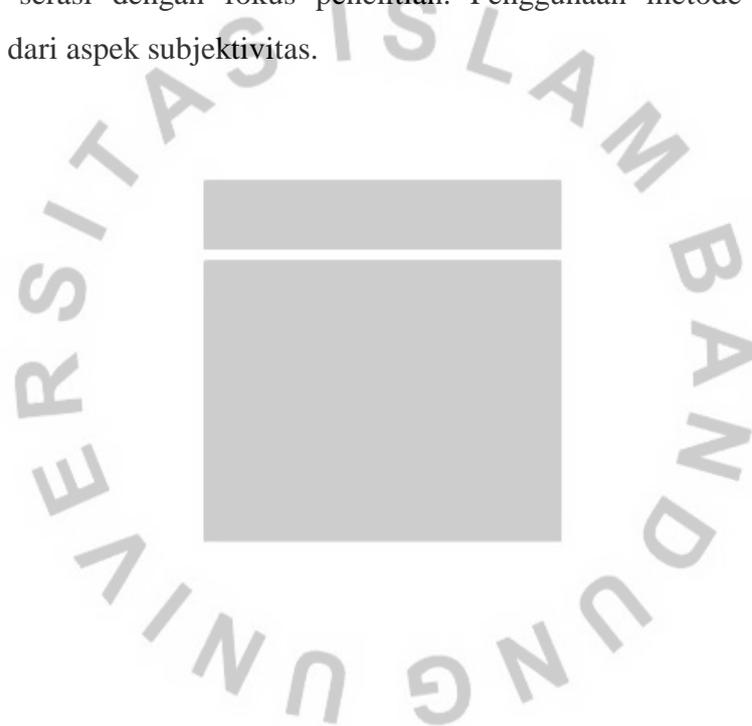
Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

- Triangulasi

Pada dasarnya triangulasi ini merupakan upaya untuk melakukan pengecekan data baik dengan cara membandingkan. Pengecekan kembali data yang diperoleh dengan teknik yang sama, pengecekan dengan menggunakan penyidik atau pengamat lain, atau dengan melakukan pengecekan banding (rival explanation). Dengan menggunakan teknik triangulasi ini, data tentang penelitian yang telah dikumpulkan peneliti cek kembali kebenarannya kepada para informan.

- Diskusi dengan teman sejawat.

Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan rekan-rekan sejawat kemudian mendiskusikan hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dari penelitian. Dari diskusi inilah peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data yang kurang cocok atau kurang serasi dengan fokus penelitian. Penggunaan metode ini kemungkinan terhindarnya dari aspek subjektivitas.



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Berita “Tingkatkan SDM, Unisba Gandeng Perusahaan Tambang” (Republika) dan “MoU Unisba dan PT Cipta Kridatama” (Pikiran Rakyat)

4.1.1 Analisis Berdasarkan Element Sintaksis

Sintaksis merupakan susunan kata atau frase dalam kalimat (Eriyanto, 2002: 257). Sintaksis terdiri dari headline, lead, latar informasi, sumber dan penutup. Dalam teks yang pertama berjudul “Tingkatkan SDM, Unisba Gandeng Perusahaan Tambang (Republika)” memperlihatkan adanya perbedaan pembingkai judul antara Republika dengan Pikiran Rakyat (MoU Unisba dan PT Cipta Kridatama) yang lebih menitikberatkan langsung pada peristiwa yang terjadi. Pandangan Republika jelas digambarkan skema atau bagian dalam berita. Dalam perumusan Headline yang dilakukan oleh Republika memperlihatkan peristiwa penandatanganan akta kesepahaman antara Unisba dengan PT Cipta Kridatama sekaligus alasan yang mendasari dilaksanakannya acara tersebut. Headline pada Republika jelas menggambarkan pentingnya perguruan tinggi untuk menggadeng pihak industry sehingga SDM yang dihasilkan dalam lebih berkualitas sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pasar kerja. Penandatanganan yang dilakukan oleh kedua belah pihak merupakan momen penting yang digambarkan oleh Republika sebagai titik tolak pengembangan SDM yang selama ini dianggap masih kurang dalam pemenuhan dunia kerja. Berbeda dalam Pikiran Rakyat yang tidak menampilkan headline dalam beritanya.

Berikutnya dalam *Lead* yang ditampilkan dalam Republika memperlihatkan bahwa persoalan lulusan yang berkualitas membutuhkan kerjasama perguruan tinggi dengan industri sebagai upaya pemenuhan tenaga kerja yang sesuai dengan pasar kerja. Sudut pandang berita yang ditampilkan dalam Republika menitikberatkan pada pentingnya peningkatan kualitas SDM dengan melibatkan pihak industry dalam kegiatan akademik perguruan tinggi sehingga selanjutnya menggriring pembaca pada peristiwa diadakannya penandatanganan MoU diantara kedua belah pihak. Sebaliknya *lead* tidak ditampilkan dalam berita yang dimuat dalam Pikiran Rakyat tersebut.

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan (Eriyanto, 2002:258). Latar yang ditampilkan dalam berita yang terdapat di Republika memperlihatkan bahwa peningkatan kualitas SDM merupakan hal penting masalah ketenagakerjaan. Ketenaga kerjaan merupakan masalah yang kerap kali

muncul ketika lulusan yang dihasilkan tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar kerja sehingga meningkatkan pengangguran, dan kerjasama Unisba dengan pihak industry akan membuka informasi mengenai kebutuhan tenaga kerja yang benar-benar dibutuhkan. Dalam pikiran rakyat, latar yang ditampilkan merupakan peristiwanya langsung yaitu penandatanganan akta kesepakatan antara Unisba dan PT Cipta Kridatama. Makna yang ingin disampaikan adalah kurangnya kualitasnya SDM yang dihasilkan oleh perguruan tinggi mendorong Unisba untuk bekerjasama dengan PT Cipta Kridatama sebagai mitra untuk meningkatkan kualitas mahasiswa melalui berbagai bentuk kegiatan.

Bagian berita lain yang penting adalah pengutipan sumber berita. Bagian ini dalam penulisan berita dimaksudkan untuk membangun objektivitas- prinsip keseimbangan dan tidak memihak (Eriyanto, 2002:259). Republika hanya menghadirkan dua nara sumber dari Unisba yaitu Rektor Unisba dan Direktur Utama PT. Cipta Kridatama yang mengangkat tentang inti dari kerjasama diantaranya keduanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM dengan memanfaatkan dan memberdayakan potensi dan fasilitas yang dimiliki keduanya sedangkan Pikiran Rakyat menghadirkan 2 nara sumber tapi bukan berfungsi sebagai penyeimbang tapi hanya menjelaskan teknis pelaksanaan dan penerapan kerjasama tersebut. Pengutipan sumber dalam berita di Republika memperlihatkan pendapat wartawan yang didukung oleh pejabat yang mempunyai otoritas dan berita yang disampaikan berimbang karena pentingnya peristiwa penandatanganan disampaikan oleh kedua belah pihak.

Tabel 2
Temuan Framing Berdasarkan Element Sintaksis
Berita “Tingkatkan SDM, Unisba Gandeng Perusahaan Tambang” (Republika) dan
“MoU Unisba dan PT Cipta Kridatama” (Pikiran Rakyat)

| Republika | Pikiran Rakyat |
|---|--------------------------------------|
| HEAD LINE | |
| Tingkatkan SDM, Unisba Gandeng Perusahaan Tambang | MOU Unisba dan PT Cipta Kridatama |
| LEAD | |
| Perguruan tinggi, tidak bisa berjalan sendiri dalam mencetak lulusan berkualitas. Ini karena, semua universitas, pasti membutuhkan industri agar bisa mengetahui kebutuhan tenaga kerja di lapangan seperti apa. Dengan begitu, lulusan yang akan dihasilkan pun nantinya benar-benar bisa memenuhi apa yang dibutuhkan oleh pasar kerja. | Tidak terdapat lead dalam berita ini |

| | |
|---|--|
| | |
| LATAR INFORMASI | |
| <p>Perguruan tinggi tidak bisa berjalan sendiri dalam mencetak lulusan berkualitas. Ini karena, semua universitas, pasti membutuhkan industry agar bisa mengetahui kebutuhan tenaga kerja di lapangan seperti apa. Dengan begitu, lulusan yang akan dihasilkan pun nantinya benar-benar bisa memenuhi apa yang dibutuhkan oleh pasar kerja.</p> <p>Universitas Islam Bandung (Unisba) pun sadar akan hal ini. Kampus kebanggaan umat muslim ini, terus menggandeng berbagai industry yang terkait dengan dengan program studi di Unisba. Salah satunya, dengan menggandeng perusahaan tambang PT Cipta Kridatama. Kerjasama ini, dimulai dengan penandatanganan MoU antara Rektor Unisba, Taufik S. Boesoirie dengan Direktur Utama (Dirut) PT Cipta Kridatama, Boedi Santoso, Senin (19/12).</p> | <p>Universitas Islam Bandung melakukan penandatanganan nota kesepahaman dengan PT. Cipta Kridatama, di Aula Unisba Jl. Tamansari Bandung, Senin (19/12)</p> |
| KUTIPAN SUMBER | |
| <p>Menurut Rektor Unisba Taufik S. Boesoerie, MoU ini dibuat dengan tujuan saling memberdayakan dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki Unisba dan PT.Cipta Kridatama. Sehingga, kata dia, kualitas sumber daya manusia di kedua instansi ini bisa meningkat. Taufik menjelaskan, bentuk kegiatan yang dilakukan setelah MoU ini dibuat antara lain, pendidikan, pelatihan dan konsultasi. “Kami sepaham untuk saling membantu dari mulai memanfaatkan sarana dan fasilitas hingga penyediaan tenaga ahli,” katanya. Sedangkan Dirut PT. Cipta Kridatama Boedi Santoso mengatakan, setelah kerja sama ini dijalin, maka kedua belah pihak akan melakukan penelitian dan kajian ilmiah untuk kepentingan literature ilmiah. Penelitian itu, baik secara empiris maupun kajian social engineering. “Bentuknya bisa kuliah umum, diskusi, seminar, lokakarya atau workshop,” ujarnya. Selain penelitian, sambung dia, PT Cipta Kridatama pun memberikan beasiswa pada mahasiswa Unisba yang berprestasi. Mahasiswa Unisba juga bisa magang dan praktikum di PT Cipta Kridatama.</p> | <p>Selain penandatanganan MoU, dalam kesempatan tersebut juga dilaksanakan studium general bertema “Prospek Industri Pertambangan Nasional” yang disampaikan oleh Direktur Pt Citra Kridatama Rudi Santoso. Rektor Unisba Prof. Thaufiq Boesoirie menuturkan , kerja sama ini mencakup berbagai hal mulai dari pendidikan, konsultasi, pelatihan, hingga penyediaan beasiswa bagi mahasiswa berprestasi.</p> |

| | |
|---|---|
| Menurut Budi, pihaknya memberikan kesempatan yang cukup luas pada masyarakat Indonesia yang ingin bergerak di industry pertambangan. Namun yang diutamakan adalah yang memiliki integritas. “Kami menjalin kerjasama dengan beberapa institusi. Salah satunya Unisba. Karena kami yakin, mahasiswa Unisba shaleh. Inti profesionalisme kan sebenarnya akhlak,” tandas dia | |
| PERNYATAAN PENUTUP | |
| Menurut Budi, pihaknya memberikan kesempatan yang cukup luas pada masyarakat Indonesia yang ingin bergerak di industry pertambangan. Namun yang diutamakan adalah yang memiliki integritas. “Kami menjalin kerjasama dengan beberapa institusi. Salah satunya Unisba. Karena kami yakin, mahasiswa Unisba shaleh. Inti profesionalisme kan sebenarnya akhlak,” tandas dia | Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas SDM dan kelembagaan, melalui kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian |

4.1.2. Analisis Berdasarkan Element Skrip

Pola 5 W + 1H- *who, what, when, where, why, dan how* dapat dilihat di dalam berita yang dimuat dalam Pikiran Rakyat sehingga dapat terlihat suatu peristiwa yang diramu dari mulai awal sampai akhir. Peristiwa dengan jelas digambarkan dalam berita ini. Sebaliknya pola yang terdapat di Republik digambarkan tidak memiliki unsur *where* tetapi tidak ada makna yang berubah terkecuali dalam berita tersebut tidak terdapat unsur *why* maka makna berita akan berubah. Strategi dilakukan oleh wartawan pada berita yang dimuat dalam Pikiran Rakyat, hal ini dikarenakan Wartawan tersebut ingin menarik perhatian pembaca terhadap berita yang ia tulis.

Tabel 3
Temuan Framing Berdasarkan Element Skrip
Berita “Tingkatkan SDM, Unisba Gandeng Perusahaan Tambang” (Republika) dan
“MoU Unisba dan PT Cipta Kridatama” (Pikiran Rakyat)

| Republika | Pikiran Rakyat |
|--------------------------|----------------------------------|
| What (apa yang terjadi?) | |
| Peningkatan Kualitas SDM | Penandatanganan Nota Kesepahaman |
| Who (siapa?) | |

| | |
|---|--|
| Mahasiswa dan Calon Sarjana | Mahasiswa |
| When (kapan?) | |
| Selasa, 20 Desember 2011 | Selasa, 20 Desember 2011 |
| Where (dimana kejadian berlangsung?) | |
| Tidak disebutkan | Aula Unisba |
| Why (mengapa?) | |
| Pemenuhan tenaga kerja yang sesuai dengan pasar kerja | Peningkatan kualitas SDM dan kelembagaan melalui kegiatan pendidikan, penelitian, PKM dan beasiswa |
| How (bagaimana kronologis kejadian?) | |
| Peningkatan kualitas SDM dimulai dengan penandatanganan MoU dengan pihak industry sehingga kedua belah pihak dapat memanfaatkan dan memberdayakan potensi dan fasilitas yang dimilikinya. | Penandatanganan nota kesepahaman dimulai sebagai bentuk kerjasama antara Unisba dan PT Cipta Kridatama sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas SDM dan kelembagaan |

4.1.3. Analisis Berdasarkan Element Tematik

Terdapat tema besar dalam berita yang dimuat di Republika ini yaitu peningkatan kualitas SDM, hal ini penting untuk diaplikasikan di perguruan tinggi dengan menggandeng pihak industry sehingga mahasiswa dan calon sarjana memiliki kemampuan yang mumpuni untuk diterima di dunia kerja. Seperti disampaikan oleh wartawan dalam beritanya:

“Perguruan tinggi, tidak bisa berjalan sendiri dalam mencetak lulusan berkualitas. Ini karena semua universitas, pasti membutuhkan industry agar bisa mengetahui kebutuhan tenaga kerja di lapangan seperti apa. Dengan begitu lulusan yang akan dihasilkan pun nantinya benar-benar-benar bisa memenuhi apa yang dibutuhkan oleh pasar kerja.” (paragraph 1)

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan Dirut PT. Cipta Kridatama Boedi Santoso yang menyatakan bahwa, “Setelah kerja sama ini terjalin, maka kedua belah pihak akan melakukan penelitian dan kajian ilmiah untuk kepentingan literature ilmiah”(paragraph 5). Lanjutnya dengan adanya kerjasama ini, pihaknya memberikan kesempatan yang cukup luas pada masyarakat Indonesia yang ingin bergerak di industry pertambangan. Namun yang diutamakan adalah yang memiliki integritas, ditekankan oleh Boedi, misalnya dengan Unisba yang diyakini memiliki mahasiswa Unisba shaleh karena inti profesionalisme adalah akhlak (kutipan wawancara dinarasikan oleh penulis).

Beberapa elemen yang diamati dalam berita tersebut menunjukkan adanya koherensi, yaitu koherensi sebab akibat. “Perguruan tinggi, tak bisa berjalan sendiri dalam mencetak lulusan berkualitas. Ini karena, semua universitas, pasti membutuhkan industry agar bisa

mengetahui kebutuhan tenaga kerja di lapangan seperti apa (koherensi sebab akibat)” (paragraph 1)

Dalam berita yang disajikan dalam Pikiran Rakyat memiliki tema besar penandatanganan akta kesepahaman antara Unisba dan PT. Cipta Kridatama. Tidak elemen koherensi yang terdapat dalam berita tersebut.

Tabel 4
Temuan Framing Berdasarkan Element Tematik
Berita “Tingkatkan SDM, Unisba Gandeng Perusahaan Tambang” (Republika) dan
“MoU Unisba dan PT Cipta Kridatama” (Pikiran Rakyat)

| Republika | Pikiran Rakyat |
|--|--|
| Detail | |
| Peningkatan kualitas SDM | Penandatanganan nota kesepahaman |
| Koherensi | |
| Perguruan tinggi, tak bisa berjalan sendiri dalam mencetak lulusan berkualitas. Ini karena, semua universitas, pasti membutuhkan industry agar bisa mengetahui kebutuhan tenaga kerja di lapangan seperti apa (koherensi sebab akibat) | Tidak terdapat koherensi sebab akibat dan koherensi penjelas |
| Tidak ada koherensi penjelas | |

4.1.4. Analisis Berdasarkan Element Retoris

Beberapa unsur yang dilihat dalam retoris, pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan atau menonjolkan arti (Eriyanto, 2002: 264), adalah leksikon, grafis dan metafora. Dalam Republika, elemen leksikon dilihat dari pemilihan kata “menggandeng” dalam judul dan skema atau bagian dalam berita. Menggandeng dalam arti sebenarnya adalah bersambungan, membimbing (kamusbahasaindonesia.org diunduh Senin, 13 Agustus 2012 pk. 23.41). Dalam berita ini menggandeng diartikan sebagai mengajak kerja sama PT Cipta Kridatama. Pemilihan kata tersebut merupakan gaya wartawan dalam menekankan makna kata tersebut sehingga judul menjadi lebih menarik.

Tabel 5
Temuan Framing Berdasarkan Element Retoris
Berita “Tingkatkan SDM, Unisba Gandeng Perusahaan Tambang” (Republika) dan
“MoU Unisba dan PT Cipta Kridatama” (Pikiran Rakyat)

| Republika | Pikiran Rakyat |
|--|----------------|
| Leksikon | |
| Menggandeng | Tidak Ada |
| Grafis | |
| Foto “Rektor Unisba dan Dirut PT Cipta Kridatama menandatangani MoU” | Tidak ada |

4.2. Analisis Berita “Pesantren Calon Sarjana, Bekal Hadapi Tantangan Bangsa” (Republika) dan “Praktik Korupsi Akibat Minim Budi Pekerti” (Pikiran Rakyat)

4.2.1 Analisis Berdasarkan Element Sintaksis

Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa – kedalam bentuk susunan umum berita (Eriyanto, 2002: 255). Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita – headline, lead, latar informasi, sumber, penutup, dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan (Eriyanto, 2002: 257).

Dari pemaparan tersebut, peneliti mencoba menerapkannya pada berita tentang Pesantren Calon Sarjana yang diterbitkan harian umum Republika hari Selasa, tanggal 19 Juli 2011, yang berjudul: “Pesantren Calon Sarjana, Bekal Hadapi Tantangan Bangsa” dan berita dalam koran Pikiran Rakyat, yang diterbitkan tanggal 6 Juli 2012, berjudul : “Praktik Korupsi Akibat minim Budi Pekerti

Menurut Eriyanto, dalam bukunya Analisis Framing, dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita – headline, lead, latar informasi, sumber, penutup – dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan.

Dari Analisis sintaksis, pandangan Republika dengan Pikiran Rakyat tersebut diwujudkan dalam bagan berita yang berbeda. Sudah jelas bahwa Republika langsung membidik Pesantren calon sarjana sebagai pusat berita dengan headline “ Pesantren Calon Sarjana, Bekal Hadapi Tantangan Bangsa”, berbeda dengan Pikiran Rakyat Frame yang ingiun dibentuk melalui headline justru terfokus pada isu korupsinya, dengan headline “Praktik Korupsi Akibat Minim Budi Pekerti”.

Lead dalam Republika menggiring para pembaca untuk melihat peristiwa Pseantren Calon Sarjana sebagai bekal calon mahasiswa, Lead memperlihatkan bahwa persoalan lulusan yang mencari pekerjaan merupakan persoalan yang harus juga di pikirkan oleh lembaga pendidikan karena bagi

perbaikan kehidupan bangsa, kontribusi sarjana merupakan hal yang juga berpengaruh dan Unisba memiliki kontribusi penuh akan hal ini melalui pesantren calon mahasiswa yang diadakan setiap tahun. Sedangkan Lead dalam pikiran rakyat menggiring pembaca untuk larut dalam isu korupsi. Para lulusan sebagai pilar kemajuan bangsa harus memberikan perubahan untuk meminimalisir praktik korupsi, dengan cara meningkatkan pendidikan pekerti bekerjasama dengan lembaga pendidikan. Pesantren calon sarjana hanyalah bagian kecil yang menjadi tempat untuk pembekalan tersebut. Ini diperkuat oleh frame yang muncul dari latar informasi, Republika mengangkat latar informasi ketenagakerjaan atau pengangguran merupakan masalah yang harus diselesaikan, dan Unisba diharapkan menjadi penyedia paket pendidikan sebagai bekal mahasiswa, sedangkan Pikiran Rakyat lebih memilih latar informasi mengenai moralitas sebagai kunci dari banyaknya praktik korupsi, karena minimnya pendidikan budi pekerti di Kampus. Sehingga perlu menerapkan pendidikan islami. Dalam teks berita, Republika mewawancarai 2 orang nara sumber, Prof. edi selaku Wakil Rektor I unisba menjadi narasumber pokok sebagai infoman kegiatan pesantren Unisba. Dalam kutipan dijelaskan mengenai apa dan bagaimana kegiatan pesantren unisba ini :

“Pesantren calon sarjana ini, sudah kami gelar selama 20 taun,” ujar Wakil Rektor I Unisba, Edi Setiadi. Selama di pesantren, ujar dia, para calon sarjana dibekali pengetahuan praktis cara melamar pekerjaan. Amanat Unisba juga disegarkan kembali. Pengetahuan soal kewirausahaan pun disisipkan. Seluruh peserta menginap di kampus selama empat hari.”

“Edi berpendapat, model pesantren ini banyak memberikan manfaat bagi para calon sarjana. Karenanya Unisba akan terus membuat pesantren ini.”

“Mayoritas calon sarjana ini, aku Edi, mengatakan ingin menjadi pegawai dan bukan wirausahawan. Namun Unisba memberikan motivasi bahwa wirausaha merupakan pilihan yang layak dilirik disamping menjadi pegawai. Praktisi dan pakar bisnis dihadirkan untuk keperluan itu.

“Agar semakin bermutu, kami sedang merevisi kurikulumnya, “ Kata Edi.”

Sedangkan narasumber praktis hanya mendapat porsi kecil yang ditempatkan pada paragraf terakhir yang mengutip mengenai pentingnya pendidikan budi pekerti untuk mengurangi korupsi :

“Salah seorang pembicara pesantren calon sarjana, Kepala Garnisun (Kasgar) Bandung-Cimahi , Marsma Wahyudin Karnadita, berpendapat kurangnya pendidikan budi pekerti dalam sistem pendidikan nasional, menjadi salah satu penyebab korupsi merajalela di Indonesia”

“Wahyudin berharap, lulusan perguruan tinggi memelopori perubahan sikap, sebagai pilar kemajuan negara. Yaitu dengan memberikan contoh budi pekerti ketika terjun ke masyarakat. Mental islami, kata dia, bisa menjadi salah satu cara untuk mencegah korupsi yang kini menggurita”

Berbeda terbalik dengan Republika, Pikiran Rakyat justru banyak mengungkap kutipan wawancara dari para praktisi di luar Unisba, karena memang isu yang diangkat adalah mengenai minimnya praktik korupsi. Hal-hal yang berkenaan dengan unisba justru di kutip dengan frame yang berbeda. Dalam pikiran Rakyat Pesantren Calon sarjana ini merupakan wadah yang baik dan sudah memiliki sistem yang baik pula untuk pembekalan mahasiswa, seperti kutipan “Edi berpendapat, model pesantren ini banyak memberikan manfaat bagi para calon sarjana. Karenanya Unisba akan

terus membuat pesantren ini.” Sedangkan Pikiran Rakyat justru memaparkan kutipan dari informan yang sama dengan frame yang berbeda,

“Edi menjelaskan, pembekalan ini diberikan mengingat sebagian lulusan seringkali bingung harus melakukan apa setelah wisuda. Melalui kegiatan ini, menurut dia, setidaknya mahasiswa memiliki bekal dan modal pengetahuan untuk memulai sesuatu setelah lulus menjadi sarjana.

“Tetapi kami juga akan merumuskan kembali dan merevisi model pesantren yang lebih cocok diberikan kepada mahasiswa. Namun bentuknya seperti apa masih kan dirumuskan, ada yang menyarankan dikembalikan seperti pesantren tradisional tetapi belum kita putuskan,” ungkapnya”

Kedua kutipan di atas jelas memperlihatkan bagaimana frame yang ingin dibingkai oleh pihak media massa mengenai unisba melalui pesantren calon mahasiswa ini.

Sebagai penutup dari berita, Republika menuliskan harapan mengenai lulusan perguruan tinggi yang bisa memberikan contoh budi pekerti ketika terjun ke masyarakat, dan mental islami, bisa menjadi salah satu cara untuk mencegah korupsi yang kini menggurita. Sedangkan Pikiran Rakyat menuliskan para lulusan menjadi pengusaha dan membuka usaha, sehingga banyak manfaat yang bisa diambil di antaranya adalah memiliki keuntungan sendiri, dan perusahaan sendiri, sementara menjadi karyawan hanya bergantung dari gaji.

Tabel 6
Temuan Framing Berdasarkan Element Sintaksis
Berita “Pesantren Calon Sarjana, Bekal Hadapi Tantangan Bangsa” (Republika) dan
“Praktik Korupsi Akibat Minim Budi Pekerti” (Pikiran Rakyat)

| Republika | Pikiran Rakyat |
|---|---|
| HEAD LINE | |
| Pesantren Calon Sarjana, Bekal Hadapi Tantangan Bangsa Headline yang ditampilkan Republika mengangkat peristiwa Pesantren calon sarjana secara langsung. Dan pesantren ini merupakan bekal mahasiswa untuk menghadapi tantangan bangsa | Praktik Korupsi Akibat Minim Budi Pekerti Headline Pikiran Rakyat mengangkat isu praktik korupsi sebagai akibat dari minim budi pekerti |
| LEAD | |
| Lulus Kuliah dan menjadi sarjana, kadangkala justru berarti persoalan baru. Mencari pekerjaan bukan masalah sederhana bagi sebagian lulusan kampus. Kostribusi sarjana bagi perbaikan kehidupan berbangsa, juga kerap dipertanyakan | Minimnya pendidikan budi pekerti dalam system pendidikan nasional menjadi salah satu penyebab merajalelanya praktik korupsi di Indonesia. Oleh karena itu, perlu ada perubahan sikap terutama dari lulusan perguruan tinggi sebagai salah satu pilar kemajuan bangsa. |
| LATAR INFORMASI | |
| Fenomena ini sudah diantisipasi Universitas Islam Bandung (Unisba). Tak cukup membekali mahasiswanya dengan pendidikan tingkat sarjana, unisba juga menyiapkan pake | Mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi harus memberikan contoh budi pekerti ketika terjun ke masyarakat. Salah satu caranya adalah dengan merapkan mental islami agar mental korupsi bisa |

| | |
|--|--|
| <p>pendidikan mental spiritual untuk mahasiswa yang hampir lulus.</p> <p>Setiap tahun, Unisba menggelar Pesantren Calon Sarjana untuk mahasiswa yang hendak wisuda. Pekan lalu, 348 mahasiswa dari sepuluh fakultas mengikuti pesantren ini. Para ‘santri calon sarjana’, digembleng dengan beragam kegiatan kegamaan dan diselingi talkshow tentang pengetahuan lapangan kerja.</p> | <p>di ubah</p> <p>Pesantren calon sarjana Unisba kali ini diikuti 348 mahasiswa dari sepuluh fakultas yang ada di Unisba. Selama satu pekan para calon sarjaa yang akan diwisuda September ini memperoleh pembekalan meliputi kegiatan kemasyarakatan dan praktik ibadah.</p> <p>Pembekalan ini diberikan mengingat sebagian lulusan seringkali bingung harus melakukan apa setelah wisuda. Melalui kegiatan ini setidaknya mahasiswa memiliki bekal dan modal pengetahuan untuk memulai sesuatu setelah lulus sarjana</p> |
| <p>KUTIPAN SUMBER</p> | |
| <p>“Pesantren calon sarjana ini, sudah kami gelar selama 20 taun,” ujar Wakil Rektor I Unisba, Edi Setiadi. Selama di pesantren, ujar dia, para calon sarjana dibekali pengetahuan praktis cara melamar pekerjaan. Amanat Unisba juga disegarkan kembali. Pengetahuan soal kewirausahaan pun disisipkan. Seluruh peserta menginap di kampus selama empat hari.</p> <p>Edi berpendapat, model pesantren ini banyak memberikan manfaat bagi para calon sarjana. Karenanya Unisba akan terus membuat pesantren ini.</p> <p>Mayoritas calon sarjana ini, aku Edi, mengatakan ingin menjadi pegawai dan bukan wirausahawan. Namun Unisba memberikan motivasi bahwa wirausaha merupakan pilihan yang layak dilirik disamping menjadi pegawai. Praktisi dan pakar bisnis dihadirkan untuk keperluan itu.</p> <p>“Agar semakin bermutu, kami sedang merevisi kurikulumnya,” Kata Edi.</p> <p>Salah seorang pembicara pesantren calon sarjana, Kepala Garnisun (Kasgar) Bandung-Cimahi, Marsma Wahyudin Karnadita, berpendapat kurangnya pendidikan budi pekerti dalam sistem pendidikan nasional, menjadi salah satu penyebab korupsi merajalela di Indonesia. Wahyudin berharap, lulusan perguruan tinggi memelopori perubahan sikap, sebagai pilar kemajuan negara. Yaitu dengan memberikan contoh budi pekerti ketika terjun ke masyarakat. Mental islami, kata dia, bisa menjadi salah satu cara untuk mencegah korupsi yang kini menggurita</p> | <p>Minimnya pendidikan budi pekerti dalam system pendidikan nasional menjadi salah satu penyebab merajalelanya praktik korupsi di Indonesia. Oleh karena itu, perlu ada perubahan sikap terutama dari lulusan perguruan tinggi sebagai salah satu pilar kemajuan bangsa. Hal tersebut diungkap Kepala Staf Garnisun Tetap (Kasgartap) II Bandung Marsekal Pertama Wahyudin K.</p> <p>Menurut Wahyudin, mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi harus memberikan contoh budi pekerti ketika terjun kemasyarakat. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan mental islami agar mental korupsi bisa di ubah “Menegakan syariat islam, tidak perlu dengan membentuk Negara Islam. Kepercayaan diri perlu dibangun, karena pembangunan dengan disiplin akan membentuk suatu perubahan,” Katanya (Kepala Staf Garnisun Tetap (Kasgartap) II Bandung Marsekal Pertama Wahyudin K.</p> <p>Wakil Rektor I Unisba Prof edi Setiadi menuturkan, pesantren calon sarjana Unisba kali ini diikuti oleh 348 mahasiswa dari sepuluh fakultas yang ada di Unisba. Selama satu pekan para calon sarjana yang akan diwisuda September ini memperoleh pembekalan meliputi kegiatan kemasyarakatan dan praktik ibadah. “Yang penting untuk pengetahuan praktis mereka. Sebab kita memang belum bisa memberikan softskill kepada mereka sejak awal. Jadi kita beikan di akhir.”Tuturnya</p> <p>Edi menjelaskan, pembekalan ini diberikan mengingat sebagian lulusan seringkali bingung harus melakukan apa setelah wisuda. Melalui kegiatan ini, menurut dia, setidaknya mahasiswa memiliki bekal dan modal pengetahuan untuk memulai sesuatu setelah lulus menjadi sarjana. “Tetapi kami juga akan merumuskan kembali dan merevisi model pesantren yang lebih cocok</p> |

| | |
|--|--|
| | <p>diberikan kepada mahasiswa. Namun bentuknya seperti apa masih kan dirumuskan, ada yang menyarankan dikembalikan seperti pesantren tradisional tetapi belum kita putuskan,” ungkapnya</p> <p>Praktisi yang juga pelaku usaha Iman H. Sisworahardjo menuturkan, banyaknya jumlah pengangguran di Indonesia menuntut para lulusan untuk bisa membuka usaha. Sebab berdasarkan data Badan Pusat Statistik, ada sekitar 8,12 juta pengangguran di Indonesia, yang tercatat hingga pebruari 2011.</p> <p>Iman pun menuturkan, dengan menjadi pengusaha dan membuka usaha, sejumlah manfaat bisa diambil di antaranya adalah memiliki keuntungan sendiri, dan perusahaan sendiri, sementara menjadi karyawan hanya bergantung dari gaji.</p> |
| <p>PERNYATAAN PENUTUP</p> | |
| <p>Wahyudin berharap, lulusan perguruan tinggi memelopori perubahan sikap, sebagai pilar kemajuan negara. Yaitu dengan memberikan contoh budi pekerti ketika terjun ke masyarakat. Mental islami, kata dia, bisa menjadi salah satu cara untuk mencegah korupsi yang kini menggurita</p> | <p>Iman pun menuturkan, dengan menjadi pengusaha dan membuka usaha, sejumlah manfaat bisa diambil di antaranya adalah memiliki keuntungan sendiri, dan perusahaan sendiri, sementara menjadi karyawan hanya bergantung dari gaji.</p> |

4.2.2 Analisis Berdasarkan Element Skrip

Struktur Skrip pada laporan berita menurut Eriyanto sering disusun sebagai cerita. Seperti halnya novelis, wartawan ingin khalayak pembaca tertarik dengan berita yang ditulis. Karenanya, peristiwa diramu dengan mengaduk unsur emosi, menampilkan peristiwa tampak sebagai sebuah kisah dengan awal, adegan, klimaks, dan akhir.

Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W + 1H, *what, when, where, who, why* dan *how*. Meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan.

Republika mengangkat apa (What) yang terjadi dalam pemberitaan yaitu pesantren calon sarjana yang diadakan oleh unisba, sedangkan Pikiran Rakyat unur what nya justru mengetengahkan pembekalan budi pekerti untuk meminimalisir kasus korupsi. Republika memberitakannya pada tanggal 19 Juli 2011 sedangkan Pikiran Rakyat 6 Juli 2011. Meskipun Why yang diketengahkan sama, yaitu untuk pembekalan, tapin frame yang dibentuk dari unur ini berbeda. Republika lebih memperlihatkan pembekalan ini merupakan pembekalan keagamaan dan pengetahuan lapangan kerja, sedangkan Pikiran Rakyat pembekalan dilakukan sebagai modal pengetahuan untuk memulai sesuatu setelahn lulus sarjana. Sehingga kronologis kejadiannya pun dituliskan berbeda. Dalam Republika

di sebutkan bahwa mahasiswa yang akan diwisuda harus melalui pesantren calon sarjana ini untuk mendapatkan pembekalan, sedangkan Pikiran Rakyat justru menceritakan kronologis bahwa mahasiswa harus memiliki budi pekerti dulu ketika akan terjun ke masyarakat, tentu saja melalui pembekalan.

Tabel 7
Temuan Framing Berdasarkan Element Sintaksis
Berita “Pesantren Calon Sarjana, Bekal Hadapi Tantangan Bangsa” (Republika) dan
“Praktik Korupsi Akibat Minim Budi Pekerti” (Pikiran Rakyat)

| Republika | Pikiran Rakyat |
|---|--|
| What (apa yang terjadi?) | |
| Unisba menggelar pesantren calon sarjana | Pembekalan budi pekerti untuk meminimalisir kasus korupsi |
| Who (siapa?) | |
| Unisba | unisba |
| When (kapan?) | |
| 19 Juli 2011 | 6 Juli 2011 |
| Where (dimana kejadian berlangsung?) | |
| Kampus | Unisba |
| Why (mengapa?) | |
| Untuk Pembekalan kegamaan dan pengetahuan lapangan kerja | Untuk Bekal dan modal pengetahuan untuk memulai sesuatu setelah lulus sarjana |
| How (bagaimana kronologis kejadian?) | |
| Mahasiswa yang akan diwisuda harus melalui pesantren calon sarjana untuk mendapatkan pembekalan | Mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi harus memiliki budi pekerti ketika akan terjun ke masyarakat. |

4.2.3. Analisis Berdasarkan Element Tematik

Struktur Tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Kalau struktur sintaksis berhubungan dengan pernyataan bagaimana fakta yang diambil oleh wartawan akan ditempatkan pada skema atau bagan berita, maka struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis.

Tema detail yang diangkat oleh Republika adalah Pesantren calon sarjana, sedangkan Pikiran Rakyat menengahkan tema detail mengenai minimnya pendidikan budi pekerti.

Koherensi dalam unsur tematik yang di frame Republika yaitu “Lulus kuliah dan menjadi sarjana, kadangkala menjadi persoalan baru. Mencari pekerjaan bukan masalah sederhana bagi sebagian lulusan kampus” Ini menjelaskan hubungan proposisi atau kalimat penjelas kalimat lain. Kalimat pertama menyebutkan bahwa lulus kuliah dan menjadi sarjana justru akan menghasilkan persoalan baru, dijelaskan dengan kalimat selanjutnya bahwa mencari

pekerjaan bukan masalah sederhana bagi sebagian lulusan kampus. Koherensi ini memperlihatkan bahwa Republika memiliki frame bahwa persoalan lulusan ini adalah persoalan kompleks yang harus dipecahkan oleh lembaga pendidikan tempat mahasiswa belajar, dan jika ada lembaga yang bisa menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki bekal maka lembaga tersebut sudah memiliki sistem yang baik. Selanjutnya pada kalimat “Model pesantren ini akan memberikan manfaat bagi para calon sarjana. Karenanya unisba akan terus membuat pesantren ini’ ini memperlihatkan koherensi sebab akibat. Unisba akan terus melaksanakan pesantren, sebab pesantren memberikan manfaat bagi para calon sarjana. Pikiran Rakyat memperlihatkan koherensi yang berbeda. Koherensi sebab akibat justru dilihat darisebab minimnya pendidikan budi pekerti dalam sistem pendidikan nasional menjadi salah satu penyebab merajalelanya praktik korupsi di Indonesia. Oleh karena itu, perlu ada perubahan sikap terutama dari lulusan perguruan tinggi sebagai salah satu pilar kemajuan bangsa. Ini memperlihatkan frame Pikiran Rakyat bahwa lulusan perguruan tinggi harus memiliki perubahan sikap khususnya mengenai budi pekerti. Sedangkan koherensi penjelas dilihat dari berita “Mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi harus memberikan contoh budi pekerti ketika terjun ke masyarakat. Salah satu contohnya adalah menerapkan mental islami agar mental korup bisa di ubah”. Proposisi kalimat kedua mempertegas bahwa dengan mental islami maka mahasiswa sudah mencontohkan budi pekerti yang baik ketika terjun ke masyarakat.

Tabel 8
Temuan Framing Berdasarkan Element Tematik
Berita “Pesantren Calon Sarjana, Bekal Hadapi Tantangan Bangsa” (Republika) dan
“Praktik Korupsi Akibat Minim Budi Pekerti” (Pikiran Rakyat)

| Republika | Pikiran Rakyat |
|---|---|
| Detail | |
| Pesantren calon sarjana | Minimnya pendidikan budi pekerti |
| Koherensi | |
| Lulus kuliah dan menjadi sarjana, kadangkala menjadi persoalan baru. Mencari pekerjaan bukan masalah sederhana bagi sebagian lulusan kampus. (koherensi penjelas) Model pesantren ini akan memberikan manfaat bagi para calon sarjana. Karenanya unisba akan terus membuat pesantren ini. (koherensi sebab akibat) | Minimnya pendidikan budi pekerti dalam sistem pendidikan nasional menjadi salah satu penyebab merajalelanya praktik korupsi di Indonesia. Oleh karena itu, perlu ada perubahan sikap terutama dari lulusan perguruan tinggi sebagai salah satu pilar kemajuan bangsa. (Koherensi sebab akibat) Mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi harus memberikan contoh budi pekerti ketika terjun ke masyarakat. Salah satu contohnya adalah menerapkan mental islami agar mental korup bisa di ubah.(Koherensi penjelas) |

4.2.4. Analisis Berdasarkan Element Retoris

Struktur dari wacana berita, menurut Eriyanto, menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita.

Struktur retorik yang ada dalam berita memperlihatkan elemen grafik yang ditampilkan dalam bentuk foto yang terdapat dalam berita *Republika*, seakan-akan frame yang ingin dimunculkan adalah pengokohan terhadap berita tertulis mengenai pesantren calon sarjana. Sedangkan dalam *Pikiran Rakyat* tidak terdapat grafis. Ini jelas menunjukkan bahwa *Republika* menguatkan tulisannya dalam dua bentuk yaitu verbal dan non verbal, sehingga pembaca selain bisa membaca beritanya tetapi juga bisa melihat bagaimana gambar dari kegiatan pesantren calon sarjana itu.

Tabel 9
Temuan Framing Berdasarkan Element Retoris
Berita “Pesantren Calon Sarjana, Bekal Hadapi Tantangan Bangsa” (*Republika*) dan “Praktik Korupsi Akibat Minim Budi Pekerti” (*Pikiran Rakyat*)

| Republika | Pikiran Rakyat |
|--|-----------------------|
| Grafis | |
| Foto “calon sarjana unisba, mengikuti pesantren calon sarjana” | Tidak ada |

4.3. Analisis Berita Tema “Memeriahkan Milad ke- 53, Unisba Gelar Fun Bike” (*Republika*) dan “BRISyariah Turut Serta Memeriahkan FUNBIKE UNISBA 2011” (*Pikiran Rakyat*)

4.3.1. Analisis Berdasarkan Element Sintaksis

Dalam Sintaksis (cara wartawan menyusun fakta), elemen yang akan diteliti adalah headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup (Eriyanto, 2002: 256). Skema berita dalam artikel ini dimulai dengan *headline* yang diramu dalam berita yang dimuat di *Republika* menampilkan peristiwa acara sepeda santai (Fun Bike) yang diadakan dalam rangka memperingati Milad Unisba yang ke-53 sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan yang sehat dengan melibatkan masyarakat umum. Walaupun kegiatannya sama, tetapi headline yang ditonjolkan memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Dalam berita yang dimuat di *Pikiran Rakyat* menampilkan headline penyerahan hadiah yang diberikan oleh BRI Syariah sebagai salah satu sponsor di kegiatan Funbike dalam rangka Milad Unisba ke-53. *Republika* lebih menitikberatkan pada peristiwa Fun Bikenya itu sendiri, pentingnya peristiwa tersebut dijelaskan sebagai dasar diadakannya kegiatan tersebut. *Pikiran Rakyat* lebih menitikberatkan pada BRISyariah yang memiliki andil dalam pelaksanaan kegiatan

tersebut. Walaupun pada paragraph kedua dijelaskan mengenai kegiatan FUNBIKE nya tapi tidak secara spesifik.

Lead yang ditampilkan pada berita yang dimuat di Republika adalah “Dalam rangka memeriahkan milad ke-53, Unisba akan menggelar acara sepeda santai pada ahad (27/11). Acara sepeda santai ini rencananya akan dibuka istri gubernur Jabar, Netty Heryawan dan Rektor Unisba, M. Thaufiq Boesoirie” (paragraph 1). Lead ini menggiring para pembacanya untuk lebih memperhatikan peristiwa yang terjadi. Lead memperlihatkan bahwa Funbike merupakan salah satu dari rangkaian kegiatan milad unisba ke-53 yang memiliki arti penting untuk menunjukkan keberadaan Unisba sebagai lembaga pendidikan yang terkemuka karena melibatkan istri Gubernur Jawa Barat dan Rektor Unisba untuk membuka acara.

Dalam Pikiran Rakyat, headline yang ditampilkan adalah “Ibu Sandra Martianasari (kiri) sebagai Kepala Kas Bri Syariah Unisba menyerahkan hadiah sepeda kepada salahsatu pemenang FUNBIKE dalam rangka Milad ke-53 UNISBA (27/11). Selain sepeda, BRI Syariah juga memberikan tabungan @Rp. 500.000 kepada 4 pemenang lain nya” (paragraph 2). Lead ini menggiring pembacanya untuk memperhatikan dukungan dan perhatian Bank BRI Syariah terhadap Unisba dan masyarakat umum. Sudut pandang yang berbeda ditampilkan oleh keduanya. Republika lebih fokus pada kegiatan fun bike- nya sedangkan pikiran rakyat lebih focus pada keterlibatan BRISyariah sebagai sponsor kegiatan fun bike yang sedang membagi-bagikan hadiah.

Penulisan berita harus mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis (Eriyanto, 2002: 256). Dalam berita yang dimuat di Republika, latarnya dijelaskan di dalam beberapa kalimat dalam berita tersebut,

Dalam rangka memeriahkan milad ke-53, Unisba akan menggelar acara sepeda santai pada ahad (27/11). Acara sepeda santai ini rencananya akan dibuka istri gubernur Jabar, Netty Heryawan dan Rektor Unisba, M. Thaufiq Boesoirie (Paragraf 1). Dekan Fakultas MIPA, M. Yusuf fajar, selaku penanggungjawab Milad ke 53 Unisba, mengemukakan saat ini bersepeda telah menjadi trend di kota Bandung (Paragraph 3). Menimbang Unisba sebagai sebuah institusi pendidikan terkemuka, kata Yusuf, maka Milad ini perlu melibatkan masyarakat luas (paragraph 4).

Pelaksanaan Fun Bike tidak serta merta diadakan dalam rangka milad saja tapi juga pada mengajak masyarakat umum untuk bersepeda santai dalam rangka menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkualitas. Trendnya bersepeda di kalangan masyarakat mendasari diadakannya kegiatan ini.

Latar yang ditampilkan dalam berita yang dimuat dalam Pikiran Rakyat menitikberatkan pada penyerahan hadiah oleh BRI Syariah dalam kegiatan Fun bike. “Ibu Sandra Martianasari (kiri) sebagai Kepala Kas Bri Syariah Unisba menyerahkan hadiah sepeda kepada salahsatu pemenang FUNBIKE dalam rangka Milad ke-53 UNISBA (27/11)” (paragraph 1).

Bagian lain yang tidak kalah penting adalah pengutipan sumber yang menguatkan pernyataan wartawan yang membuat berita tersebut. Kutipan menjadikan berita yang dibuat menjadi lebih berimbang. Dalam Republikahanya menghadirkan satu narasumber yang menjelaskan pentingnya penggunaan sepeda untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan dukungan unisba dengan menyelenggarakan kegiatan funbike. Paparan berita yang disampaikan lebih pada kutipan langsung M. Yusuf Fajar selaku penanggung jawab Milad Unisba ke-53 yang dinarasikan oleh wartawan. Sedangkan dalam Pikiran Rakyat tidak terdapat kutipan sumber.

Tabel 10
Temuan Framing Berdasarkan Element Sintaksis
Berita Tema “Memeriahkan Milad ke- 53, Unisba Gelar Fun Bike”(Republika) dan
“BRI Syariah Turut Serta Memeriahkan FUNBIKE UNISBA 2011” (Pikiran Rakyat)

| Republika | Pikiran Rakyat |
|--|--|
| HEAD LINE | |
| Memeriahkan Milad ke-53, Unisba Gelar Fun Bike | BRI Syariah Turut Serta Memeriahkan Funbike Unisba 2011 |
| LEAD | |
| Dalam rangka memeriahkan milad ke-53, Unisba akan menggelar acara sepeda santai pada ahad (27/11). Acara sepeda santai ini rencananya akan dibuka istri gubernur Jabar, Netty Heryawan dan Rektor Unisba, M. Thaufiq Boesoirie. | Ibu Sandra Martianasari (kiri) sebagai Kepala Kas Bri Syariah Unisba menyerahkan hadiah sepeda kepada salahsatu pemenang FUNBIKE dalam rangka Milad ke-53 UNISBA (27/11). Selain sepeda, BRI Syariah juga memberikan tabungan @Rp. 500.000 kepada 4 pemenang lain nya. |
| LATAR INFORMASI | |
| Dalam rangka memeriahkan milad ke-53, Unisba akan menggelar acara sepeda santai pada ahad (27/11). Acara sepeda santai ini rencananya akan dibuka istri gubernur Jabar, Netty Heryawan dan Rektor Unisba, M. Thaufiq Boesoirie. Dekan Fakultas MIPA, M. Yusuf fajar, selaku penanggungjawab Milad ke 53 Unisba, mengemukakan saat ini bersepeda telah menjadi trend di kota Bandung. Menimbang Unisba sebagai sebuah institusi pendidikan terkemuka, kata Yusuf, maka Milad ini perlu melibatkan masyarakat luas | Ibu Sandra Martianasari (kiri) sebagai Kepala Kas Bri Syariah Unisba menyerahkan hadiah sepeda kepada salahsatu pemenang FUNBIKE dalam rangka Milad ke-53 UNISBA (27/11). |

| KUTIPAN SUMBER | |
|--|--|
| Dekan Fakultas MIPA, M. Yusuf fajar, selaku penanggungjawab Milad ke 53 Unisba, mengemukakan saat ini bersepeda telah menjadi trend di kota Bandung. “Para pengguna sepeda telah menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkualitas,” katanya, Senin (7/11). Menimbang Unisba sebagai sebuah institusi pendidikan terkemuka, kata Yusuf, maka Milad ini perlu melibatkan masyarakat luas. “Selain kegiatan sosial yang telah kami selenggarakan, kami akan gelar sepeda santai yang terbuka bagi umum”, ungkap Yusuf. | |
| PERNYATAAN PENUTUP | |
| Menimbang Unisba sebagai sebuah institusi pendidikan terkemuka, kata Yusuf, maka milad ini perlu melibatkan masyarakat luas. “Selain kegiatan sosial yang telah kami selenggarakan, kami akan gelar sepeda santai yang terbuka bagi umum”, ungkap Yusuf. Dengan biaya pendaftaran Rp. 25 ribu peserta akan mendapatkan kaos jersey dan snack. Panitia menyediakan doorprize dan hadiah menarik lainnya. | Kegiatan FUNBIKE ini merupakan rangkaian dari kegiatan Milad Unisba yang memang peduli terhadap komunitas sepeda di Bandung yang turut mengkampanyekan “Bandung Go Green”, Bandung yang terbebas dari polusi CO2 yang berasal dari asap pembuangan kendaraan bermotor. |

4.3.2. Analisis Berdasarkan Element Skrip

Skrip merupakan laporan berita yang disusun sebagai suatu cerita (Eriyanto, 2002: 260). Pola 5 W + 1 terdapat dalam kedua berita yang dimuat di *Republika* dan *Pikiran Rakyat* tetapi tidak secara lengkap. Dalam berita yang dimuat di *Republika*, tidak terdapat unsur “how”, hal ini dikarenakan dari awal berita hanya dibahas mengenai kegiatannya, yang mengadakannya, tempatnya, kapan diadakannya, mengapa diadakannya tanpa menjelaskan kronologis kejadiannya seperti apa. Dalam berita yang dimuat di dalam *Pikiran Rakyat*, hanya terdapat tiga elemen yaitu “what”, “who” dan “when”. Tidak dijelaskan mengenai alasan diadakannya acara tersebut, tempat diadakannya berikut kronologisnya.

Tabel 11

Temuan Framing Berdasarkan Element Skrip

Berita Tema “Memeriahkan Milad ke- 53, Unisba Gelar Fun Bike”(Republika) dan “BRISyariah Turut Serta Memeriahkan FUNBIKE UNISBA 2011” (Pikiran Rakyat)

| Republika | Pikiran Rakyat |
|------------------------------------|--|
| What (apa yang terjadi?) | |
| Unisba menggelar kegiatan Fun Bike | BRISyariah memberikan hadiah pada pemenang FUNBIKE |
| Who (siapa?) | |

| | |
|--------------------------------------|----------------------------------|
| Unisba | BRISyariah |
| When (kapan?) | |
| Selasa, 8 November 2011 | Selasa, 29 November 2011 |
| Where (dimana kejadian berlangsung?) | |
| Jalan Utama Kota Bandung | Tidak disebutkan dalam berita |
| Why (mengapa?) | |
| Untuk memeriahkan milad Unisba ke-3 | Tidak disebutkan di dalam berita |
| How (bagaimana kronologis kejadian?) | |
| Tidak ada kronologis kejadian | Tidak ada kronologis kejadian |

4.3.3. Analisis Berdasarkan Element Tematik

Tema besar yang diusung di dalam berita yang dimuat di Republika adalah Kegiatan Fun Bike dalam rangka Milad Unisba ke-53. Beberapa elemen yang terdapat dalam berita ini adalah koherensi sebab akibat. “Dalam rangka memeriahkan milad ke -53, Unisba akan menggelar acara sepeda santai pada Ahad (27/11) (koherensi sebab akibat)” (paragraph 1). Tidak terdapat koherensi penjelas dalam berita ini. Sedangkan dalam berita yang dimuat di Pikiran Rakyat, tema besar yang diusung adalah penyerahan hadiah oleh BRISyariah. Tidak terdapat elemen koherensi sebab akibat dan koherensi penjelas dalam berita tersebut.

Tabel 12

**Temuan Framing Berdasarkan Element Tematik
Berita Tema “Memeriahkan Milad ke- 53, Unisba Gelar Fun Bike”(Republika) dan
“BRISyariah Turut Serta Memeriahkan FUNBIKE UNISBA 2011” (Pikiran Rakyat)**

| Republika | Pikiran Rakyat |
|---|--|
| Detail | |
| Kegiatan Fun Bike dalam rangka Milad Unisba ke-53 | Penyerahan hadiah oleh BRI Syariah |
| Koherensi | |
| Dalam rangka memeriahkan milad ke -53, Unisba akan menggelar acara sepeda santa pada Ahad (27/11) (koherensi sebab akibat). Tidak ada koherensi penjelas | Tidak terdapat koherensi sebab akibat dan koherensi penjelas |

4.3.4. Analisis Berdasarkan Element Retoris

Tidak ada struktur retorik yang dimunculkan di dalam berita yang dimuat di Republika. Sedangkan Dalam berita yang dimuat di Pikiran Rakyat menampilkan elemen grafis berupa foto penyerahan hadiah oleh perwakilan BRISyariah kepada pemenang Fun bike.

Tabel 13
Temuan Framing Berdasarkan Element Retoris
Berita Tema “Memeriahkan Milad ke- 53, Unisba Gelar Fun Bike”(Republika) dan
“BRISyariah Turut Serta Memeriahkan FUNBIKE UNISBA 2011” (Pikiran Rakyat)

| Republika | Pikiran Rakyat |
|-----------|--|
| Grafis | |
| Tidak ada | Foto “penyerahan sepeda oleh BRISyariah kepada pemenang FUNBIKE” |

4.4. Pencitraan Unisba dalam Bingkai Koran Republika dan Pikiran Rakyat

| Elemen | Pencitraan Unisba dalam bingkai koran Republika | Pencitraan Unisba dalam bingkai koran Pikiran Rakyat |
|------------------|--|--|
| Sintaksis | <p>Unisba sebagai lembaga pendidikan terkemuka dengan berbagai kegiatan yang diadakan baik secara internal maupun dengan pihak luar digambarkan secara jelas oleh Republika. Penyebutan Unisba dalam headline dan lead dilakukan Republika secara jelas dan berulang. Latar informasi dengan jelas menggambarkan Unisba sebagai pionir perguruan tinggi yang memiliki integritas dalam mengajak pihak luar (PT Citra Kridatama) untuk bekerjasama meningkatkan kualitas SDM perguruan tinggi, dalam berita “Pesantren Calon sarjana”, Unisba digambarkan sebagai universitas yang membekali mahasiswanya dengan paket pendidikan tingkat sarjana dan mental spiritual. Dalam berita “Memeriahkan Milad ke-53, Unisba Gelar Fun Bike, Unisba digambarkan sebagai universitas yang peduli dengan lingkungan yang sehat dan berkualitas. Kutipan sumber terutama dari pihak PT Cipta Kridatama yang positif tentang Unisba sekaligus memberikan citra</p> | <p>Unisba tidak digambarkan secara jelas baik di judul maupun di headline, seakan yang menjadi berita utamanya bukan unisba, misalnya dalam artikel “Praktik Korupsi Akibat Minim Budi Pekerti” yang ditonjolkan justru dari sisi korupsinya. Dalam artikel “BRISyariah Turut Serta Memeriahkan FUNBIKE UNISBA 2011”, yang ditonjolkannya justru BRISyariah sebagai pemberi hadiah pada pemenang, sedangkan kegiatannya tidak secara spesifik dibahas.</p> |

| | | |
|----------------|---|--|
| | yang positif bagi Unisba. | |
| Skrip | Pola 5W + 1H mengenai Unisba digambarkan dengan jelas sehingga fakta dijabarkan secara runtut diharapkan dapat membentuk opini publik yang positif sehingga menimbulkan citra yang positif. | Pola 5W + 1H mengenai Unisba digambarkan dengan tidak jelas dalam dua artikel, diantaranya berita “Praktik Korupsi Akibat Minim Budi Pekerti” dan berita “BRISyariah Turut Serta Memeriahkan FUNIKE UNISBA 2011” kecuali untuk berita “MoU Unisba dan PT Cipta Kridatama”, polanya digambarkan dengan jelas. |
| Tematik | Struktur tematik lebih detail dalam menjelaskan kegiatan Unisba. Elemen-elemen tematik yaitu koherensi sebab akibat dan koherensi penjelas lebih banyak mbingkai Unisba secara positif | Struktur Tematik dalam berita yang dimuat di Pikiran Rakyat hanya mengusung isu-isu besar secara umum dan mengenyampingkan isu-isu yang membahas soal Unisba |
| Retoris | Republika penekanan tidak hanya bahasa verbal juga bahasa non verbal berupa foto-foto sehingga pencitraan Unisba lebih kuat karena foto-foto tersebut dapat menguatkan isi berita. | Pikiran rakyat menyuguhkan grafik dalam bentuk gambar namun frame yang terbentuk dari gambar tersebut tidak mencitrakan Unisba malahan mencitrakan perusahaan lain yang bekerjasama dengan Unisba. |

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Pencitraan unisba dalam bingkai koran Republika dan Pikiran Rakyat dilihat dari struktur Sintaksis

Dalam bingkai koran Republika Unisba sebagai lembaga pendidikan terkemuka dengan berbagai kegiatan yang diadakan baik secara internal maupun dengan pihak luar digambarkan secara jelas oleh Republika. Penyebutan Unisba dalam headline dan lead dilakukan Republika secara jelas dan berulang. Latar informasi dengan jelas menggambarkan Unisba sebagai pionir perguruan tinggi yang memiliki integritas dalam mengajak pihak luar (PT Citra Kridatama) untuk bekerjasama meningkatkan kualitas SDM perguruan tinggi, dalam berita “Pesantren Calon sarjana”, Unisba digambarkan sebagai universitas yang membekali mahasiswanya dengan paket pendidikan tingkat sarjana dan mental spiritual. Dalam berita “Memeriahkan Milad ke-53, Unisba Gelar Fun Bike, Unisba digambarkan sebagai universitas yang peduli dengan lingkungan yang sehat dan berkualitas. Kutipan sumber terutama dari pihak PT Cipta Kridatama yang positif tentang Unisba sekaligus memberikan citra yang positif bagi Unisba.

Dalam koran Republika Unisba tidak digambarkan secara jelas baik di judul maupun di headline, seakan yang menjadi berita utamanya bukan unisba, misalnya dalam artikel “Praktik Korupsi Akibat Minim Budi Pekerti” yang ditonjolkan justru dari sisi korupsinya. Dalam artikel “BRISyariah Turut Serta Memeriahkan FUNBIKE UNISBA 2011”, yang ditonjolkannya justru BRISyariah sebagai pemberi hadiah pada pemenang, sedangkan kegiatannya tidak secara spesifik dibahas.

5.1.2. Pencitraan unisba dalam bingkai koran Republika dan Pikiran Rakyat dilihat dari struktur Skrip

Dalam koran Republika Pola 5W + 1H mengenai Unisba digambarkan dengan jelas sehingga fakta dijabarkan secara runtut diharapkan dapat membentuk opini publik yang positif sehingga menimbulkan citra yang positif.

Pikiran Rakyat tidak memperlihatkan dengan jelas Pola 5W + 1H mengenai Unisba dalam dua artikel, diantaranya berita “Praktik Korupsi Akibat Minim Budi Pekerti” dan berita “BRISyariah Turut Serta Memeriahkan FUNIKE UNISBA 2011” kecuali untuk berita “MoU Unisba dan PT Cipta Kridatama”, polanya digambarkan dengan jelas.

5.1.3. Pencitraan unisba dalam bingkai koran Republika dan Pikiran Rakyat dilihat dari struktur Tematik

Struktur tematik dalam berita Republika lebih detail dalam menjelaskan kegiatan Unisba. Elemen-elemen tematik yaitu koherensi sebab akibat dan koherensi penjelas lebih banyak membingkai Unisba secara positif.

Struktur Tematik dalam berita yang dimuat di Pikiran Rakyat hanya mengusung isu-isu besar secara umum dan mengenyampingkan isu-isu yang membahas soal Unisba

5.1.4. Pencitraan unisba dalam bingkai koran Republika dan Pikiran Rakyat dilihat dari struktur Retoris

Republika penekanan tidak hanya bahasa verbal juga bahasa non verbal berupa foto-foto sehingga pencitraan Unisba lebih kuat karena foto-foto tersebut dapat menguatkan isi berita.

Pikiran rakyat menyuguhkan grafik dalam bentuk gambar namun frame yang terbentuk dari gambar tersebut tidak mencitrakan Unisba malahan mencitrakan perusahaan lain yang bekerjasama dengan Unisba.

5.2. Saran-Saran

5.2.1. Secara Akademis

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai media-media lain yang pernah memuat berita tentang Unisba, sehingga bisa mengetahui bagaimana praktek pemingkaian yang dilakukan oleh media terhadap Unisba.

5.2.2. Secara Praktis

Dalam membangun konstruksi pemberitaan diupayakan agar media massa tidak menggunakan kata-kata yang berlebihan kecuali memang dibutuhkan. Agar tidak terjadi bias dalam mengusung isu pemberitaan, sehingga pemberitaan yang muncul bisa berimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2002. Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta : LKiS.
- Exoo, Calfin F. 1994. The Politics of The Mass Media. Minneapolis : West Publishing Company.
- Gozali, Dodi M. 2005. Communication Measurement : Konsep dan Aplikasi Pengukuran Kinerja Public Relations. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Jeffkins, Frank. 1994. Public Relations Technique (2nd ed.) Oxford : Butterworth-Helnemann.
- Krippendorff, Klaus. 1991. Analisis isi : Pengantar Teori dan Metodologi. Jakarta : Rajawali Press.
- McCombs, M. & Ghanem, S. 2011. The Convergence of Agenda Setting and Framing. In S.D. Reese, O.H. Gandy, & A.E. Grant (Eds.), Framing Public Life : Perspektif on Media and Our Understanding of the Social World. Mahwah, New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- McQuail, Denis. 1987. Teori Komunikasi Massa : Suatu Pengantar. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Reese, S.D., Gandy, O.H., & Grant, A.E. 2001. Framing Public Life : Perspektif on Media and Our understanding of The Social World. Mahwah, New jersey : Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Nugroho, Bomo. Eriyanto. & Surdiasis, Frans. 1999. Politik Mengemas Berita. Yogyakarta : Institut Studi Arus Informasi.
- Sobur, A. 2001. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simiotik, dan Analisis Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soemirat, Soleh. 2002. Dasar-Dasar Public relations. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sudibyo, Agus. 2001. Politik Media dan Pertarungan Wacana. Yogyakarta : LKiS.